

## BAB II

### PEMBAHASAN HUBUNGAN TURKI-ISRAEL

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai dinamika hubungan Turki dan Israel hingga terjadinya proses normalisasi antar kedua negara. Aspek historis antar kedua negara memainkan sebuah peranan penting karena memiliki pengaruh terhadap normalisasi hubungan diplomatik antar kedua negara. Masing-masing Turki dan Israel memainkan peranan penting dalam konstelasi politik internasional, utamanya di regional Timur Tengah. Jauh sebelum keputusan normalisasi hubungan diplomatik antar keduanya ditetapkan, Turki dan Israel seringkali terlibat dalam berbagai macam pertikaian, dinamika hubungan antara Turki dan Israel dapat digambarkan seperti hubungan pasang-surut. Berdasarkan hal tersebut, penulis akan mengkaji lebih dalam dinamika yang terjadi antara Turki dan Israel untuk melengkapi pembahasan rasionalitas daripada presiden Erdogan dalam menormalisasi hubungan diplomatik antara Turki dan Israel.

#### 2.1 Dinamika Hubungan Diplomatik Turki-Israel

Hubungan diplomatik antara Turki dan Israel terjalin sejak 28 Maret 1948. Masa-masa tersebut merupakan periode awal terjalinnya hubungan antar kedua negara, terhitung sejak tahun 1948 sampai dengan 1992.<sup>26</sup> Terjalinya hubungan antar kedua negara bermula ketika Turki menjadi satu-satunya negara Arab yang mengakui kedaulatan Israel sebagai sebuah negara pada saat itu. Pengakuan kedaulatan yang diberikan oleh Turki kepada Israel terjadi dikarenakan Turki

---

<sup>26</sup> Dan Arbell, *The U.S.-Turkey Israel Triangle*, Center for Middle East Policy, Analysis Paper No. 34, Oktober 2014, Brookings, hal. 11.

membutuhkan aliansi yang memiliki kedekatan dengan aliansi barat untuk mengamankan wilayah Turki dari tekanan negara-negara Timur Tengah yang memihak kepada Uni Soviet.<sup>27</sup>

Pada 25 Januari 1949, Partai Mapai, sebuah partai di Israel pimpinan Perdana Menteri Ben Gurion yang pro terhadap negara-negara Barat berhasil memenangkan Pemilihan Umum. Sementara itu, Partai Herat serta Partai Komunis mendulang kekalahan dengan perolehan suara yang terlampau jauh di bawah Partai Mapai. Kemenangan dari Partai Mapai dengan identitasnya yang pro terhadap negara Barat tersebut merupakan sebuah fakta yang meyakinkan bagi Turki bahwa Israel bukanlah merupakan negara yang penduduk dan birokratnya berpihak kepada Uni Soviet, melainkan sebuah negara yang memiliki identitas pro Barat yang layak dijadikan sebagai rekan kerjasama dalam bidang keamanan untuk mengahadang kekuatan daripada Uni Soviet.<sup>28</sup>

Pada saat itu, isu keamanan merupakan salah satu fokus utama dari Turki, karena Turki selalu dibayang-bayangi oleh ekspansi dan agresivitas dari Uni Soviet yang dapat memberikan dampak buruk bagi Turki. Kondisi tersebut diperparah dengan penarikan pasukan Inggris dari wilayah mediterania yang menciptakan nihilnya kekuasaan di wilayah tersebut. Nihilnya kekuasaan di wilayah mediterania dapat menciptakan ketidakstabilan dan mempermudah Uni Soviet menyebarkan pemahaman komunisme. Oleh karena itu, Turki menjalin hubungan diplomatik dengan Israel dengan keyakinan bahwa Israel dapat bertindak sebagai advokat

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> George E. Gruen, 1970, *Turkey, Israel and Palestine Question, 1948-1960: A Study in the Diplomacy of Ambivalence*, New York: Columbia University, hal. 40.

kepentingan bagi Turki di hadapan Amerika Serikat.<sup>29</sup>

Hubungan diplomatik antara Turki dan Israel semakin mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, hal tersebut dikarenakan pengaruh daripada Turki yang memiliki identitas tidak jauh berbeda dari negara-negara Barat. Dalam menjalin hubungan diplomatik dengan Turki, Israel berharap Turki dapat memberikan pengaruh terhadap negara-negara yang terdapat di kawasan Asia, utamanya Timur Tengah untuk mengakui dan memberi dukungan terhadap kedaulatan Israel<sup>30</sup>. Dari hubungan diplomatiknya dengan Turki, Israel juga mendapatkan keuntungan dari melesatnya perkembangan industri negara mereka. Pada tahun 1950-an, impor kapas dari Turki dapat membantu kebutuhan kapas di Israel dan ketergantungan Israel terhadap gandum juga dapat dibantu oleh Turki dengan memenuhi 50% kebutuhan gandum Israel.<sup>31</sup>

Hubungan diplomatik yang terjalin antara Turki dan Israel mulai mengalami turbulensi ketika Israel memutuskan untuk bergabung bersama dengan Inggris dan Prancis untuk merebut Terusan Suez dari Mesir pada tahun 1956. Pertempuran yang terjadi antara Israel, Inggris, dan Prancis melawan Mesir tersebut memantik reaksi dari Amerika Serikat, Uni Soviet, dan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang memberi tekanan politik untuk segera mengakhiri konflik tersebut. Setelah konflik tersebut berakhir, keberpihakan Israel kepada Inggris dan Prancis mendapatkan kritik dari Turki, hubungan diplomatik antar kedua negara pun diturunkan ke tingkat kuasa

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hal 41.

<sup>30</sup> *Ibid*, hal 70.

<sup>31</sup> Smith J. Randy, 2000, *The Pragmatic Entente: Turkey's Growing Relations with Israel*, New Jersey: Precinton University, hal. 24.

usaha tetap sekaligus penarikan duta besar Turki yang berada di Tel Aviv.<sup>32</sup>

Membahas dinamika hubungan diplomatik yang terjadi di antara Turki dan Israel tidak dapat dilepaskan dari kehadiran *Peripheral Pact*. *Peripheral Pact* merupakan perjanjian yang dirumuskan oleh Israel untuk menghadapi konflik yang berlangsung antara Israel dengan negara-negara di Timur Tengah dan isolasi politik yang diberlakukan oleh negara-negara terhadap Israel. Perjanjian Periferal yang pertama merupakan perjanjian antara Israel, Iran, Turki, dan Ethiopia.<sup>33</sup>

Perjanjian periferal dilaksanakan selama hampir seperempat abad. Namun, perjanjian tersebut bukan merupakan sebuah perjanjian formal, melainkan hanya kerjasama yang sifatnya umum dan bilateral. Pada dasarnya, perumusan perjanjian tersebut berasal dari sebuah pemikiran yang menyatakan bahwa “musuh dari musuhmu adalah temanku” yang berarti perjanjian tersebut merupakan upaya menyeimbangkan kekuatan dan bukan merupakan sebuah aliansi militer yang bersepakat untuk melawan agresi pihak ketiga.<sup>34</sup>

Selanjutnya, pada bulan Juli 1980, dinamika hubungan antara Turki dan Israel diwarnai sebuah ketegangan setelah Turki mengecam Israel yang mengeluarkan *Jerusalem Act*, keputusan tersebut merupakan pengakuan sepihak dari Israel yang menyatakan bahwa Yerusalem merupakan ibukota daripada Israel. Keputusan Turki yang mengecam Israel tersebut mendapat apresiasi dari negara-negara Timur Tengah lainnya. Namun, kecaman Turki terhadap Israel tersebut dinilai memiliki

---

<sup>32</sup> Kilic Bugra Kanat, *Turkish-Israeli Reset: Business As Usual?*, Middle East Policy, Vol. 20, No. 2, (Summer 2013), New York: Middle East Policy Council, hal. 119.

<sup>33</sup> Gallia Lindenstrauss, *Israel's Peripheral Pact*, The National Interest, diakses dalam <https://nationalinterest.org/commentary/israels-peripheral-pact-7091> (19/09/2023, 20:43 WIB)

<sup>34</sup> *Ibid.*

motif ekonomi. Kecaman tersebut telah membantu Turki mendapatkan manfaat ekonomi untuk menjaga stabilitas perekonomiannya. Pada saat Turki memutuskan untuk mengecam dan merenggangkan hubungan diplomatiknya dengan Israel yang disebabkan oleh *Jerusalem Act*, pada saat itu pula Turki mendapat pinjaman luar negeri dari Arab Saudi sebesar 250 Juta US Dollar.<sup>35</sup>

Enam tahun berlalu setelah hubungan antar kedua negara memanas akibat Israel yang mengakui Yerusalem sebagai ibukota negara secara sepihak, hubungan antara Turki dan Israel kembali membaik. Pada tahun 1986, kedua negara kembali memperbaiki hubungan diplomatiknya dengan mengirim utusan diplomatik negara masing-masing. Dalam aspek ekonomi serta perdagangan, hubungan antar keduanya juga mulai berkembang ditandai dengan munculnya kerjasama dalam aspek non-militer.<sup>36</sup>

Hubungan antara Turki dengan Israel berangsur memasuki tren yang positif, pada tahun 1992, Turki dan Israel bersepakat untuk mengembalikan hubungan diplomatik secara penuh dengan mengirim kembali duta besar masing-masing daripada Turki dan Israel. Terhitung sejak tahun 1992 hingga 2008, hubungan diplomatik antara Turki dan Israel disebut sebagai “Periode Keemasan”. Saat Turki memperingati 500 tahun peristiwa penerimaan pengungsi Yahudi Spanyol yang mengungsi di wilayah Kekaisaran Ottoman turut hadir presiden Israel, Chaim Herzog yang melakukan lawatan tidak resmi ke Turki.<sup>37</sup>

Pada tahun yang sama, saat Chaim Herzog memimpin Israel dan Suleyman

---

<sup>35</sup> Arbell, *Op. Cit.* hal. 6

<sup>36</sup> Randy, *Op. Cit.* hal 39.

<sup>37</sup> Arbell, *Op. Cit.* hal. 6

Demirel memimpin Turki, Turki dan Israel menyepakati protokol kerja sama pertahanan. Namun, pembahasan mengenai kesepakatan tersebut baru selesai dirampungkan dan disepakati dua tahun berselang, yakni pada bulan Maret 1994. Kesepakatan tersebut berisikan kerjasama dalam aspek intelijen, yakni *Security and Secrecy Agreement (SSA)*. Kesepakatan yang terjalin antara Turki dan Israel dalam bidang intelijen tersebut merupakan bagian dari rencana Amerika Serikat setelah berlutut dengan Uni Soviet di Perang Dingin. Kerjasama tersebut menjadi titik awal dari berbagai macam kerjasama yang terjalin di antara Turki dan Israel dalam bidang pertahanan.<sup>38</sup>

Pasca Perang Dingin, ancaman negara-negara Timur Tengah terhadap Israel telah berkurang, dan terdapat sebuah kemungkinan bahwa mediasi perdamaian antara Israel dengan negara-negara Timur Tengah lainnya dapat segera terjalin di bawah campur tangan Amerika Serikat. Hal tersebut menjadi sebuah peluang bagi Israel untuk mengamankan negaranya dari regional Timur Tengah.<sup>39</sup> Pada periode ini pula, Perdana Menteri Israel, Yitzhak Rabin meminta kepada Amerika Serikat untuk mendukung Turki melawan pengaruh Iran yang terdapat di Timur Tengah. Penetrasi yang dilakukan oleh Iran di Asia Tengah dan Kaukasus membuat Turki dan Israel menjadi sebuah negara yang signifikan bagi kalkulasi strategi Amerika Serikat.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Sayugo Harun Harhara, *ANALISA KEBIJAKAN ISRAEL TERKAIT NORMALISASI HUBUNGAN DIPLOMATIK DENGAN TURKI (2016)*, Skripsi, Jakarta: Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, hal. 34.

<sup>39</sup> Adam Garfinkle, *U.S.-Israeli Relations After the Cold War*, Foreign Policy Research Institute, Vol, 40, No, 4, (Autumn 1996), New York: Orbis, hal. 568.

<sup>40</sup> Rob Geist Pinfold & Joel Peters, *The Limits of Israel's Periphery Doctrine: Lessons from the Caucasus and Central Asia*, Mediterranean Politics, Vol, 24, (Summer 2019), Philadelphia: Routledge, hal. 8.

Hubungan antara Turki dan Israel yang semakin baik dari waktu ke waktu didorong oleh perkembangan yang bersifat sistemik. Faktanya, Amerika Serikat sebagai pemimpin demokrasi dunia membutuhkan mitra koalisi demokrasi dan sekuler di kawasan Timur Tengah, Turki dan Israel menjadi mitra demokrasi yang dekat dengan Amerika Serikat dan dapat ditarik menjadi satu kubu dengan Amerika Serikat untuk menghadapi ancaman global terhadap demokrasi yang diperkirakan akan datang dari Islam fundamentalis. Pada saat itu, Turki juga membutuhkan bantuan negara-negara yang dapat diajak bekerja sama untuk melawan ancaman keamanan dari Partai Pekerja Kurdistan yang datang dari perbatasan wilayah selatan. Aksi PKK yang mengancam keamanan regional Turki mendapatkan dukungan dari Irak, Suriah, dan Iran. Hal tersebut menjadi sebuah alasan signifikan bagi Turki untuk dapat bekerja sama dengan Israel untuk mengamankan wilayah tersebut.<sup>41</sup>

Memasuki paruh kedua tahun 1990-an, hubungan yang terjalin diantara Turki dan Israel menjadi lebih beragam dan dihidupkan oleh kerja sama di berbagai sektor, mulai dari sektor pariwisata dan ekonomi, hingga sektor militer dan keamanan. Serangkaian perjanjian militer disepakati pada periode ini yang menambahkan dimensi strategis pada hubungan bilateral antara Turki dan Israel. Pada dasarnya, kerja sama strategis di dalam sektor militer dan keamanan antar keduanya bertujuan untuk mengatasi ancaman daripada kelompok Islam radikal yang merupakan masalah domestik tersendiri bagi Turki dan menjadi ancaman eksistensial bagi

---

<sup>41</sup> Murat Ulgul, *The Decline of the "Syrian Effect" in Turkish-Israeli Relations*, International Relations Council of Turkey, Vol, 16, No, 62 (Summer 2019), Ankara: Uluslararası İlişkiler, hal. 138.

Israel, masalah kelompok Islam radikal tersebut teridentifikasi datang dari Iran dan proksinya.<sup>42</sup>

Oleh sebab itu, pada tahun 1996, Turki dan Israel menandatangani dua perjanjian penting terkait sektor militer dan ekonomi. Perjanjian itu berisi tentang kesepakatan pelatihan pesawat militer secara bersama, bertukar informasi intelijen sampai tingkat tertentu, dan Turki mengizinkan pesawat jet Israel untuk mengudara di wilayah Turki, selain itu kedua negara juga menyepakati perjanjian perdagangan bebas. Dalam aspek perjanjian militer, Turki menandatangani 11 perjanjian terpisah dengan Israel hingga tahun 2000. Perjanjian yang paling utama adalah perjanjian kerjasama industri militer antar kedua negara yang disepakati pada tahun 1996. Perjanjian tersebut mencakup regulasi tentang penjualan senjata dan keterlibatan Israel dalam upaya modernisasi militer Turki. Selain penjualan senjata, ada pula transfer pengetahuan teknologi militer dan latihan militer secara bersama. Latihan militer bersama antar kedua negara pernah dilakukan ketika Turki dan Israel melakukan latihan pengisian bahan bakar bersama di udara pada tahun 1996 dan pelatihan pencarian dan penyelamatan bersama pada tahun 1998 yang mereka namakan *Relliable Mermaid*.<sup>43</sup>

Kerja sama militer antara Turki dan Israel meningkatkan persepsi berupa ancaman dari negara-negara yang berada di regional Timur Tengah, kerja sama tersebut juga menimbulkan berbagai macam kritik dari dunia Islam. Kemitraan strategis Turki dan Israel dinilai sebagai aliansi paling berbahaya yang dapat

---

<sup>42</sup> Meliha Altunisik, *The Turkish-Israeli Rapprochement in the Post-Cold War Era*, Middle Eastern Studies, Vol, 36, No, 2 (Autumn 2000), Philadelphia: Routledge, hal. 180.

<sup>43</sup> Baskin Oran, 2020, *Türk Dış Politikası: 1980–200*, Istanbul: İletişim Yayınları, hal. 571-572.



mengancam perbatasan yang terdapat di Timur Tengah. Bahkan, Wakil Presiden Suriah, Abdul Halim menyebut kerjasama yang dilakukan antara Turki dan Israel merupakan ancaman terbesar bagi bangsa Arab sejak 1948, ia juga menambahkan bahwa aliansi yang dibentuk oleh Turki dan Israel merupakan aliansi paling berbahaya yang disaksikan oleh dunia sejak Perang Dunia II.<sup>44</sup> Merespon kerjasama antara Turki dan Israel, beberapa negara Islam di Timur Tengah seperti Suriah, Irak, Mesir, dan Iran berusaha untuk membentuk aliansi tandingan. Namun, kepentingan yang saling bertolak belakang antara Irak dan Iran, persaingan Irak dan Suriah, serta kebutuhan Mesir akan dukungan Amerika Serikat menjadi penghambat dibentuknya aliansi besar yang dibuat untuk menandingi aliansi Turki dan Israel tersebut.<sup>45</sup>

Pada tahun 1998, Perdana Menteri Turki, Mesut Yilmaz melakukan kunjungan kerja ke Israel, kunjungan kerja tersebut menghasilkan kesepakatan peningkatan volume perdagangan antara Turki dengan Israel. Dengan demikian, kapal-kapal yang berasal dari Turki dapat melewati dan menggunakan pelabuhan Haifa untuk menjangkau negara-negara di Timur Tengah lainnya. Hubungan ekonomi yang terjalin antar keduanya tidak hanya berasal dari sektor komersial, perusahaan-perusahaan yang berasal dari Turki dan Israel juga mulai melakukan investasi bersama. Di awal tahun 2000, jumlah investor Israel yang beroperasi di Turki mencapai 72 perusahaan. Pun juga, perusahaan-perusahaan Turki memenangkan

---

<sup>44</sup> Efraim Inbar, *Regional Implications of the Israeli-Turkish Strategic Partnership*, Middle East Review of International Affairs, Vol, 5, No, 2 (Summer 2001), New York: Columbia University, hal. 55-56.

<sup>45</sup> *Ibid.*

tender proyek di Israel, salah satunya adalah proyek bandara Ben Gurion.<sup>46</sup>

Pada periode awal tahun 2000-an, terlihat dengan jelas bahwa Turki meninggalkan berbagai macam pembahasan yang membahas tentang kemungkinan keseimbangan antara Israel dengan negara Timur Tengah lainnya. Sebaliknya, Turki selalu terlibat dalam kebijakan-kebijakan yang mendukung Israel. Namun, *Welfare Party* Turki yang diwakili oleh fraksi-fraksi mereka menyatakan diri sebagai kelompok anti-Zionis, dan mereka amat kritis terhadap kerja sama antara Turki dengan Israel karena dikhawatirkan dapat mengasingkan Turki dari negara-negara Islam. Lebih lanjut, mitra pemerintah Turki, sebuah koalisi yang dipimpin oleh Necmettin Erbakan selalu bersikap vokal dan kritis terhadap kelompok Zionis di segala kesempatan, mereka juga menganggap Hamas sebagai kelompok yang ingin menyelamatkan Palestina dan menolak segala ujaran yang menyatakan bahwa Hamas merupakan sebuah kelompok teroris.<sup>47</sup>

Situasi politik yang terjadi di Turki membuat Israel khawatir atas hubungan bilateral yang telah mereka bangun dengan Turki. Israel tidak ingin hubungan strategis yang telah mereka jalin dengan Turki menyeret mereka dalam ketegangan antara Turki dengan Suriah karena Israel memiliki misi untuk memperbaiki hubungan mereka dengan Suriah yang akan bermanfaat dalam jangka panjang, dan Israel juga tidak ingin berhadapan dengan Yunani dan Siprus Selatan karena hubungan yang mereka jalin dengan Turki, mengingat Yunani dan Siprus Selatan memiliki dinamika tersendiri dengan Turki. Pun juga, Israel menyadari bahwa

---

<sup>46</sup> Cenap Çakmak & Murat Ustaoglu, *Politics Vs Trade: A Realist View on Turkish-Israeli Economic Relations*, Israel Affairs, Vol, 23, No, 2 (Summer 2017), Philadelphia: Routledge, hal. 309.

<sup>47</sup> Oran, *Op. Cit.*, hal. 575.

mereka merupakan target daripada kelompok teroris, Israel tidak ingin ancaman keamanan baru muncul dikarenakan *Welfare Party* terlalu vokal dalam mengomentari hubungan bilateral antara negara mereka dengan Turki.<sup>48</sup>

Kekhawatiran daripada Israel atas situasi politik dalam negeri Turki membuat Israel sedikit mengubah arah hubungan bilateral mereka dengan Turki. Israel menyatakan bahwa mereka ingin menjalin hubungan dengan Turki pada tingkat yang tidak akan mengganggu negara-negara lain di kawasan Timur Tengah. Menteri Pendidikan Israel, Yossi Sarid pada tahun 2000 menyatakan bahwa anak-anak di Israel akan diajarkan tentang “Genosida Armenia”, sebuah peristiwa pemusnahan yang masif terhadap bangsa Armenia pada zaman Kesultanan Turki Utsmani pada masa Perang Dunia I. Sementara itu, Turki merespon hal tersebut dengan berpihak kepada negara-negara Islam selama gerakan Intifada Al-Aqsha meletus di wilayah pendudukan Palestina, kedua hal tersebut menjadi titik balik hubungan antara Turki dan Israel berada pada level yang negatif.<sup>49</sup>

Pada dasarnya, hubungan bilateral antara Turki dan Israel selama tahun 1990-an dapat dikatakan sebagai hubungan yang kuat dan produktif bagi kedua belah pihak. Namun, kondisi politik domestik Turki merubah keadaan. Hal ini ditambah dengan semakin bersinarnya Partai Keadilan dan Pembangunan (Adalet ve Kalkınma Partisi atau AKP) yang naik ke tampuk kekuasaan Turki pada tahun 2002. AKP membuat perubahan besar dalam kebijakan luar negeri antara Turki dan Israel. Akhirnya, hubungan yang terbentuk antara Turki dan Israel disesuaikan dengan

---

<sup>48</sup> Oran, *Op. Cit.*, hal. 576.

<sup>49</sup> Tuğçe Ersoy Ceylan, *Israel and Turkey: Once Comrades Now Frenemies*, Contemporary Review of the Middle East, Vol, 8, No, 3 (Autumn 2021), New Delhi: Sage Publications, hal. 9.

sikap dan perilaku pemimpin satu sama lain. Oleh karenanya, setelah tahun 2002, hubungan antara Turki dan Israel tidak hanya dipengaruhi oleh aspek yang sistemik, namun juga dipengaruhi oleh aspek individu yang lambat laun menjadi identitas negara.<sup>50</sup>

Dengan naiknya AKP ke tampuk kekuasaan, Turki menjalankan kebijakan yang berbeda dengan sebelumnya dalam isu-isu yang ada di kawasan Timur Tengah. Turki menjalin hubungan dengan Suriah, sesuatu yang ditentang oleh Amerika Serikat. Turki juga mengundang pemimpin Hamas, Ismail Haniya yang dianggap Israel sebagai teroris, dan Turki juga memulihkan hubungannya dengan Iran untuk melawan *Welfare Party*. Perubahan kebijakan politik luar negeri Turki disebabkan oleh transformasi kebijakan luar negeri dan keamanan Turki yang digerakkan oleh beberapa pemikir strategis yang memiliki pengaruh terhadap para elit. Mereka merupakan pemikir politik Islam yang lebih konservatif, tren tersebut disokong oleh munculnya kekuatan politik baru bernama AKP, sebuah partai politik yang memiliki ideologi Islam.<sup>51</sup>

AKP memiliki pemahaman tersendiri dalam kebijakan politik luar negeri, mereka menekankan kepada kebijakan hubungan bilateral dan multilateral yang tidak mengundang masalah dengan negara tetangga, kebijakan luar negeri yang sejalan dengan karakter Turki, serta mengedepankan diplomasi proaktif yang dapat beradaptasi dengan cepat pada perubahan dinamis di arena internasional dan regional. Turki tidak lagi menjadi negara terdepan seperti dalam Perang Dingin,

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hal. 9-10.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal. 10.

Turki juga bukan jembatan penghubung antara kekuatan Timur dan Barat, Turki menjadi kekuatan regional dan menjadi poros dengan berdasarkan kepada aspek sejarah, kondisi geografi, dan kedalaman strateginya. Oleh karenanya, kebijakan luar negeri Turki digambarkan sebagai kebijakan yang lebih independen, tegas, aktif, dan multi-dimensi.<sup>52</sup>

Pada masa ini, neo-Ottoman telah menjadi sebuah alat konseptual utama untuk memahami kebijakan luar negeri Turki. Hal itu disebabkan oleh lingkup pengaruh Turki di bekas wilayah kekuasaan Kesultanan Utsmani yang mengeksploitasi kekosongan kekuasaan dengan menciptakan konflik serta ketegangan di wilayah-wilayah tersebut.<sup>53</sup> Istilah neo-Ottoman merupakan istilah yang menganggap bahwa Turki memiliki peran yang lebih aktif di bekas wilayah kependudukan Ottoman. Di bawah pemerintahan AKP, masa lalu Kesultanan Utsmani telah dihidupkan dan diterapkan menggunakan konsep neo-Ottoman yang dianggap sebagai tandingan ideologi negara-negara Barat yang dianggap sekuler.<sup>54</sup>

Perubahan ideologi dan strategi yang dilakukan oleh Turki secara bertahap telah mengubah hubungan mereka dengan Israel ke arah yang negatif, hal tersebut dikarenakan strategi dan kepentingan kedua belah pihak baik di taraf internal maupun eksternal telah berbeda. Pada periode-periode ini pula Israel banyak menerima kritik dari beberapa negara di kawasan Timur Tengah atas aksi imperialisme yang mereka lakukan di Palestina.

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal. 10-11.

<sup>53</sup> Clemens Hoffman & Can Cengil, *The (Un)making of the Pax Turca in the Middle East: Understanding the Social Historical Roots of Foreign Policy*, Cambridge Review of International Affairs, Vol, 29, No, 4 (Summer 2016), Cambridge: Cambridge University, hal. 5.

<sup>54</sup> Umut Uzer, *Conservative Narrative: Contemporary Neo-Ottomanist Approaches in Turkish Politics*, Middle East Critique, Vol, 29, No, 3 (Autumn 2020), Philadelphia: Routledge, hal. 279.

Namun, tidak lama setelah hubungan antara Turki dan Israel berada pada arah yang negatif, terdapat perubahan yang tidak signifikan dari hubungan antar keduanya. Pada bulan Januari 2003, Perdana Menteri sementara Turki, Abdullah Gül mengucapkan belasungkawa atas peristiwa bom bunuh diri yang terjadi di Israel pada saat itu. Selanjutnya, pada akhir Mei 2003, Perdana Menteri Erdogan menyatakan dukungannya terhadap wacana perundingan perdamaian antara Israel dengan Palestina dan menawarkan diri menjadi tuan rumah perundingan tersebut. Di pihak Israel, Silvan Shalomhe, Menteri Luar Negeri Israel pada saat itu meyakinkan Turki bahwa Israel juga menentang berdirinya sebuah negara Kurdi di Irak Utara, sebuah wacana pendirian negara yang amat ditentang oleh Turki.<sup>55</sup>

Krisis pertama yang terjadi antara Turki dan Israel ketika Turki dikuasai oleh AKP terjadi pada tahun 2004. Saat itu, Perdana Menteri Erdogan mengecam pembunuhan yang dilakukan oleh Israel terhadap pemimpin Hamas, Sheikh Yassin, Erdogan juga menyatakan bahwa pembunuhan tersebut merupakan pengeboman terhadap proses perdamaian. Masih pada tahun yang sama, Israel membunuh pemimpin Hamas lainnya, Abdul Aziz al-Rantisi, dan tidak lama kemudian Presiden Palestina, Yasser Arafat turut merengas nyawa. Rentetan peristiwa tersebut dikecam oleh Erdogan dengan menyatakan bahwa perbuatan tersebut merupakan perbuatan terorisme yang dilakukan oleh negara.<sup>56</sup>

Tahun 2005, Erdogan sebagai Perdana Menteri Turki melakukan kunjungan kerja pertamanya ke Israel dengan menemui Ariel Sharon, Perdana Menteri Israel.

---

<sup>55</sup> Tuğçe, *Op. Cit.*, hal. 11.

<sup>56</sup> Shira Efron, 2018, *The Future of Israeli-Turkish Relations*, Santa Monica: RAND Corporation, hal.7.

Pertemuan tersebut dianggap sebagai sebuah pertemuan yang produktif dan sukses. Erdogan menyatakan bahwa ia mendukung rencana penarikan pasukan Israel dari Gaza dan ia berharap rencana tersebut dapat dikoordinasikan dengan Palestina.<sup>57</sup> Pada tahun yang sama, *Anti Defamation Leagues* yang bermarkas di Amerika Serikat memberikan penghargaan kepada Erdogan karena telah menyelamatkan orang-orang Yahudi dari genosida selama Holocaust. Selama periode tersebut, opini di koran-koran Israel memuji Erdogan dan partainya sebagai penyambung antara Islam dan demokrasi. Sikap tersebut juga sejalan dengan kebijakan Amerika Serikat terhadap Turki, karena Amerika Serikat telah menganggap bahwa Turki merupakan contoh yang baik bagi negara-negara Islam yang ada di Timur Tengah.<sup>58</sup>

Di tahun yang sama, pada bulan September, Turki menjadi perantara pembicaraan resmi pertama antara Israel dan Pakistan. Bagi Turki, menjadi mediator pada pertemuan tersebut bertujuan untuk menunjukkan upaya Turki sebagai mediator perdamaian regional. Hubungan antara Turki dan Israel terus berlanjut walaupun Erdogan tidak memiliki simpatik kepada Israel, namun Erdogan dianggap bersikap lebih pragmatik.<sup>59</sup>

Namun, kemenangan Hamas dalam pemilu legislatif di Palestina pada Januari 2006 serta pertemuan antara pemimpin Hamas dan pejabat pemerintahan Turki di markas AKP telah mengubah dinamika hubungan antara Turki dan Israel yang

---

<sup>57</sup> Prime Minister's Office, *PM Sharon met with Turkish Prime Minister Recep Tayyip Erdogan*, Government Israel, diakses dalam <https://www.gov.il/en/departments/news/event010505> (23/09/2023, 14:16 WIB).

<sup>58</sup> Ynetnews, *Turkish Prime Minister Receives ADL Award on behalf of Turkish efforts to save Jews in Holocaust*, Ynetnews, diakses dalam <https://www.ynetnews.com/articles/0,7340,L-3098827,00.html> (23/09/2023, 14:25 WIB).

<sup>59</sup> İlker Aytürk, *The Coming of an Ice Age? Turkish-Israeli Relations Since 2002*, *Turkish Studies*, Vol, 12, No, 4 (Autumn 2011), hal. 675-678.

beberapa waktu sebelumnya berada pada tren yang positif. Eskalasi kekerasan yang terjadi di Gaza dan Perang Lebanon Kedua menimbulkan gerakan anti-Israel dan protes besar-besaran di kota-kota Turki. Namun, walaupun eskalasi hubungan antara Turki dan Israel berada pada tren yang negatif, hubungan kedua belah pihak dapat dikatakan tetap terjaga. Pada tahun 2007-2008, Turki secara resmi menjadi jembatan dalam perundingan yang sangat sensitif dan rahasia antara Israel dan Suriah yang dilaporkan membuahkan sebuah hasil.<sup>60</sup>

Sebuah momen penting dalam hubungan antara Turki dan Israel terjadi pada akhir Desember 2008. Tiga hari setelah Perdana Menteri Israel, Ehud Olmert mengunjungi Turki untuk membicarakan upaya mediasi antara Turki dan Suriah, Israel melancarkan Operasi Cast Lead di Gaza. Operasi tersebut tidak hanya mengakhiri proses perdamaian antara Israel dan Suriah, tetapi juga mengubah situasi hubungan antara Turki dan Israel. Pada saat Israel melakukan serangan ke Gaza, Erdogan merasa dirinya tidak diberi informasi oleh Olmert terkait serangan tersebut, Erdogan menganggap dirinya memiliki hubungan emosional yang kuat dengan Gaza, dan penyerangan dari Israel tersebut dianggap sebagai penghinaan pribadi dan pukulan telak bagi hubungan Turki dan Israel.<sup>61</sup>

Pemerintah Turki di bawah kepemimpinan Erdogan memberikan reaksi yang keras, mereka secara terbuka menyatakan bahwa Turki telah kehilangan kepercayaan pada Ehud Olmert dan tidak lagi menganggap Olmert sebagai mitra perdamaian. Lebih lanjut, dalam sebuah pidato yang dipublikasikan, Turki

---

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> Selin Nasi, *Turkey-Israel deal: A key to long-term reconciliation?*, GPOT (Global Political Trends Center), Working Paper, January 2017, The Israeli Institute for Regional Foreign Policies.



mengecam Israel dan komunitas internasional karena menerima perlakuan Israel.<sup>62</sup>

Tidak lama setelah penyerangan Israel ke Gaza, Presiden Israel Shimon Peres berselisih dengan Erdogan di panggung Forum Ekonomi Dunia yang diselenggarakan di Davos. Pada kesempatan tersebut, Erdogan mengatakan kepada Shimon Peres “*When it comes to killing, you know well how to kill*”. Setelah melontarkan pernyataan tersebut, Erdogan pergi dari panggung dalam keadaan sedang marah.<sup>63</sup> Aksi Erdogan dalam melontarkan pernyataan pedas kepada Shimon Peres tersebut dianggap Israel sebagai sikap Erdogan yang anti-Semit. Peristiwa tersebut memengaruhi pimpinan politik di Turki dan Israel, politisi-politisi di Israel mengancam akan mengakui genosida Armenia jika Turki terus menyebut perilaku Israel di Gaza sebagai genosida.<sup>64</sup>

Pada Oktober 2009, setelah kedua belah pihak berupaya untuk meredakan tensi yang semakin meningkat, Erdogan memblokir partisipasi Israel dalam *Eagle Military Exercises* di Anatolia. Sebagai bentuk protes atas pemblokiran Israel dalam latihan militer tersebut, Amerika Serikat dan Italia menarik diri dari latihan militer tersebut yang berujung batalnya pelaksanaan *Eagle Military Exercises*. Namun, Erdogan memilih untuk tidak menanggapi hal tersebut.<sup>65</sup>

Konfrontasi antara Turki dan Israel yang paling fenomenal adalah peristiwa Mavi Marmara pada bulan Mei 2010, peristiwa tersebut semakin melemahkan

---

<sup>62</sup> Ayturk, *Op. Cit.*, hal. 677.

<sup>63</sup> Katrin Benhold, *Leaders of Turkey and Israel clash at Davos Panel*, The New York Times, diakses dalam <https://www.nytimes.com/2009/01/30/world/europe/30iht-30clash.19795420.html> (23/09/2023, 19:50 WIB)

<sup>64</sup> Dr. Alon Liel, *Turkey and Israel: A Chronicle of Bilateral Relations*, The Israeli Institute for Regional Foreign Policies, Working Paper, February 2017, hal. 3.

<sup>65</sup> Julian Borger, *Turkey Confirms it Barred Israel from Military Exercise Because of Gaza War*, The Guardian, diakses dalam <https://www.theguardian.com/world/2009/oct/12/turkey-israel-military-gaza> (27/09/2023, 13:01 WIB)

hubungan antara Turki dan Israel yang telah berjalan selama 60 tahun. Peristiwa Mavi Marmara merupakan sebuah penyerangan dari angkatan laut Israel kepada sebuah kapal yang berlayar untuk misi kemanusiaan bernama Mavi Marmara, kapal Mavi Marmara merupakan sebuah kapal kemanusiaan yang disponsori oleh Turki menuju jalur Gaza dengan tujuan menyalurkan berbagai macam bantuan. Kapal tersebut diserang oleh angkatan laut Israel pada tanggal 31 Mei 2010 di perairan internasional, penyerangan tersebut menewaskan sembilan warga negara Turki dan seorang warga negara Amerika Serikat.<sup>66</sup>

Peristiwa penyerangan kapal kemanusiaan tersebut melahirkan krisis diplomatik antara Turki dan Israel, Erdogan menggunakan peristiwa penyerangan Mavi Marmara sebagai alat politiknya dalam demonstrasi domestik. Merespon peristiwa penyerangan Mavi Marmara, Turki memutuskan berbagai macam kerjasama yang dilakukan dengan Israel meliputi kerjasama dalam berbagai macam aspek seperti militer, ekonomi, serta politik. Pada dasarnya, baik di pihak Turki maupun Israel, keduanya sama-sama menelan kerugian dari pemutusan kerjasama tersebut. Namun, Israel merasa bahwa mereka merupakan pihak yang paling dirugikan atas pemutusan kerjasama tersebut.<sup>67</sup>

Banyak kerugian bagi Israel yang timbul dari pemutusan kerjasama tersebut. Dalam sektor militer, Israel terpaksa kehilangan Turki sebagai salah satu konsumen penting teknologi persenjataan militer milik mereka, Israel juga kehilangan mitra intelijen dalam berbagi informasi, serta kehilangan tempat latihan militer dan akses

---

<sup>66</sup> Ahmad Syahrul, *Normalisasi Hubungan Turki Dengan Israel Paska Tragedi Mavi Marmara 2016*, Skripsi, Jakarta: Hubungan Internasional, UIN Syarif Hidayatullah, hal. 2.

<sup>67</sup> Amalia Putri Handayani, *Kebijakan Turki Memutuskan Kerjasama Militer Dengan Israel Tahun 2010*, Jurnal Transnasional, Vol, 3, No, 2 (Februari 2012), Riau: Universitas Riau, hal. 14-15.

wilayah udara Turki. Dalam sektor ekonomi, Israel merugi akibat Turki membekukan 16 kesepakatan jual beli senjata yang nilainya menyentuh angka 56 Miliar US Dollar. Dalam sektor politik, Israel mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan sekutu-sekutu dekatnya yang terdapat di Eropa dan sekutu andalannya, Amerika Serikat.<sup>68</sup>

Hasil penyelidikan dari PBB yang dipimpin oleh Geoffrey Palmer pada bulan September 2011 menyatakan bahwa blokade angkatan laut Israel atas Gaza merupakan hal yang sah dan tidak melanggar hukum. Bahkan, penyelidikan yang diselenggarakan oleh PBB tersebut mempertanyakan maksud dan tujuan sebenarnya dari para pengatur armada Mavi Marmara, khususnya IHH (İnsani Yardım Vakfı), sebuah yayasan kemanusiaan dari Turki yang membeli kapal Mavi Marmara.<sup>69</sup>

Peristiwa Mavi Marmara dinilai masih bersifat kontroversial. Beberapa sumber dari Israel menyatakan bahwa IHH telah mendukung kegiatan Hamas dan telah membantu Hamas dalam hal persenjataan dan dana untuk aksi-aksi teror Hamas di Timur Tengah. Dari pihak relawan Turki menyebutkan bahwa pasukan angkatan laut Israel langsung melakukan penembakan. Sementara itu, dari pejabat Israel menyebutkan bahwa pasukan angkatan laut Israel melakukan penembakan setelah diserang oleh pentungan, pisau, dan pistol.<sup>70</sup>

Setelah beberapa bulan upaya rekonsiliasi yang didorong dengan penuh

---

<sup>68</sup> *Ibid.*

<sup>69</sup> Russel Buchan, *THE PALMER REPORT AND THE LEGALITY OF ISRAEL'S NAVAL BLOCKADE OF GAZA*, *The International and Comparative Law Quarterly*, Vol, 61, No, 1 (Autumn 2012), Cambridge: Cambridge University Press, hal. 264-273.

<sup>70</sup> BBC, *Mavi Marmara: Why did Israel stop the Gaza flotilla?*, BBC, diakses dalam <https://www.bbc.com/news/10203726> (28/09/2023, 18:22 WIB).

semangat oleh Amerika Serikat, Turki kembali menurunkan hubungannya dengan Israel ke tingkat sekretaris kedua, 30 tahun setelah penurunan hubungan terakhir (setelah Israel mengakui Yerusalem Timur menjadi bagian wilayahnya). Israel menarik duta besarnya dari Turki, kedua negara pun memasuki fase enam tahun negosiasi terbuka dan terselubung serta jalur I dan jalur II, penuh dengan dinamika dan berbagai krisis, hingga kesepakatan dicapai pada akhir Juni tahun 2016.<sup>71</sup>

Peristiwa Mavi Marmara telah memperburuk krisis hubungan yang terjadi di antara Turki dan Israel, semua tingkat diplomatik/hubungan antara Turki dan Israel telah berada di tren yang negatif pasca peristiwa tersebut, opini publik yang terdapat di kedua negara juga turut berubah dan berada di tren yang negatif dalam pembahasan hubungan kedua negara.

Sejak krisis yang terjadi pada tahun 2010 tersebut, Amerika Serikat telah berusaha menjadi jembatan penghubung rekonsiliasi kedua sekutunya tersebut. Namun, dari masing-masing kedua belah pihak, tidak ada yang ingin tergesa-gesa dalam mengambil langkah pertama. Dari pihak Turki, mereka menuntut tiga syarat sebelum terjadinya rekonsiliasi. Pertama, permintaan maaf dari Israel, kompensasi untuk korban Mavi Marmara, dan pencabutan blokade Gaza. Dari ketiga syarat tersebut, permintaan maaf tidak mudah dilakukan oleh Israel. Seorang pejabat yang terdapat di *Israel's National Security Council* (NSC) menjelaskan tentang hal itu, ia menyatakan bahwa pemerintahan presiden Barack Obama sangat menekan Israel untuk meminta maaf dan selama tiga tahun Israel tidak tahu apa yang harus mereka katakan karena Israel tidak ingin meminta maaf atas peristiwa tersebut, Israel

---

<sup>71</sup> Arbell, *Op. Cit.*, hal. 16.

merasa meminta maaf kepada orang seperti Erdogan bukanlah merupakan tindakan yang cerdas.<sup>72</sup>

Meskipun Israel tidak meminta maaf kepada Turki, namun mereka melakukan beberapa strategi untuk membangun kembali kepercayaan Turki terhadap mereka, strategi tersebut dibuat oleh Israel untuk membuka peluang hadirnya rekonsiliasi di kemudian hari. Salah satu strategi Israel untuk membangun peluang rekonsiliasi dengan Turki adalah penjualan teknologi dari Israel untuk meningkatkan sistem peringatan dini Angkatan Udara Turki, strategi tersebut didukung oleh Amerika Serikat dengan melibatkan pejabat-pejabatnya dalam strategi tersebut.<sup>73</sup> Pada bulan Maret 2013, Barack Obama menjembatani panggilan telepon antara Netanyahu dengan Erdogan dengan bergabung dalam panggilan telepon tersebut. Netanyahu meminta maaf dan setuju untuk menyelesaikan beberapa kompensasi.<sup>74</sup>

Dari pihak Turki, mereka setuju untuk membatalkan seluruh proses hukum dalam peristiwa Mavi Marmara yang dialamatkan kepada para perwira dan tentara IDF. Lebih lanjut, baik Turki maupun Israel sepakat untuk menormalkan hubungan dan mengembalikan duta besar negara mereka masing-masing.<sup>75</sup> Setelah upaya normalisasi tersebut, sebuah pernyataan resmi menyatakan bahwa Amerika Serikat merupakan faktor penting dari pulihnya hubungan antara Turki dan Israel karena Amerika Serikat ingin hadirnya perdamaian dan keamanan di regional Timur

---

<sup>72</sup> Efron, *Op. Cit.*, hal. 11

<sup>73</sup> Anshel Pfeffer, *Israel Supplies Turkey With Military Equipment for First Time Since Gaza Flotilla*, Haaretz, diakses dalam <https://www.haaretz.com/2013-02-18/ty-article/israel-sells-warfare-systems-to-turkey/0000017f-f747-d318-aff-f76718570000> (01/10/2023, 22:59 WIB)

<sup>74</sup> Efron, *Op. Cit.*, hal. 11

<sup>75</sup> Herb Keinon, *Netanyahu apologizes to Turkey over Gaza flotilla*, Jerusalem Post, diakses dalam <https://www.jpost.com/international/obama-netanyahu-erdogan-speak-by-phone-307423> (03/10/2023, 15:07 WIB)

Tengah.<sup>76</sup>

Negosiasi antara Israel dan Turki terus berlanjut. Namun, meskipun kedua belah pihak telah dapat memperkecil perbedaan pendapat di antara mereka, proses negosiasi antar keduanya mengalami stagnansi. Turki masih bersikeras menuntut Israel untuk mencabut blokade atas wilayah Gaza. Sementara itu, di pihak Israel, mereka menuntut Turki untuk menutup kantor-kantor Hamas yang beroperasi di Turki. Protes terjadi di Turki dan hal tersebut menarik fokus Erdogan ke dalam permasalahan dalam negeri, Israel khawatir hal tersebut akan memunculkan ketidakstabilan dalam negeri di Turki dan akan berpengaruh terhadap ketidakstabilan di wilayah-wilayah lainnya.<sup>77</sup> Lebih lanjut, selama *Operation Protective Edge*, perang antara Israel dan Hamas yang terjadi di Gaza pada bulan Juli 2014, puluhan warga Israel dan lebih dari 1.500 warga Palestina telah merengang nyawa.<sup>78</sup>

Beberapa perubahan di kawasan Timur Tengah sejak tahun 2015 telah membantu memfasilitasi normalisasi antara Turki dan Israel. Yang pertama adalah kepentingan bersama antara Turki dan Israel dalam menstabilkan Suriah, termasuk mengurangi dampak dan hasil yang merugikan dari perang saudara di Suriah. Pada awal pemberontakan di Suriah, baik Turki maupun Israel menganjurkan agar hadirnya perubahan rezim di Suriah. Namun, baik Turki maupun Israel pada saat

---

<sup>76</sup> Joel Greenberg & Scott Wilson, *Obama ends Israel visit by brokering end to dispute with Turkey*, The Washington Post, diakses dalam [https://www.washingtonpost.com/world/middle\\_east/obama-ends-israel-visit-by-honoring-historic-figures/2013/03/22/7a489fc4-92e9-11e2-ba5b-550c7abf6384\\_story.html](https://www.washingtonpost.com/world/middle_east/obama-ends-israel-visit-by-honoring-historic-figures/2013/03/22/7a489fc4-92e9-11e2-ba5b-550c7abf6384_story.html) (03/10/2023, 15:10)

<sup>77</sup> Nasi, *Op. Cit*

<sup>78</sup> Raphael S. Cohen et. al., *Lessons from Israel's Wars in Gaza*, RAND, RAND CORPORATION, Edisi Oktober 2017, hal. 6.

itu mengurungkan niat tersebut karena Assad memenangkan perang sipil di Suriah dan keruntuhan rezim Assad bisa saja menyebabkan ketidakstabilan yang mempengaruhi negara Timur Tengah lainnya.<sup>79</sup>

Masing-masing dari Turki dan Israel memiliki hubungan jangka panjang yang berbeda dalam menyikapi persoalan di Suriah. Prioritas utama Turki adalah mencegah Unit Perlindungan Rakyat Kurdi (Yekîneyên Parastina Gel, atau YPG), yang dianggap Turki sebagai kelompok Teroris untuk menguasai teritorial yang berdekatan di sepanjang perbatasan selatan Turki karena YPG memimpin upaya untuk mengalahkan ISIS di Suriah Utara dan Timur. Turki khawatir bahwa wilayah otonomi Kurdi di Suriah akan menjadi tempat berlindung yang aman bagi kegiatan teroris yang dialamatkan ke Turki. Jika Turki membiarkan YPG, hal tersebut akan menjadi ancaman bagi Turki karena bisa saja YPG mendirikan negara Kurdi yang merdeka. Sementara itu, Israel ingin memastikan bahwa Iran dan Hizbulah tidak muncul dengan benteng pertahanan di sepanjang perbatasan utara dengan membuat front oposisi terhadap Israel.<sup>80</sup>

Dinamika isu non-keamanan yang memiliki kaitan dengan gas alam merupakan isu utama yang mengubah arah hubungan Turki dan Israel menuju tahap normalisasi. Dari pihak Turki, peristiwa yang benar-benar mengubah hubungan antara Turki dan Israel adalah ketika pesawat pengebom Rusia jatuh di wilayah udara Turki pada bulan November 2015. Pada saat itu, Rusia merupakan negara pemasok 60% gas ke Turki dan merupakan mitra dagang yang penting bagi Turki.

---

<sup>79</sup> Efron, *Op. Cit.*, hal. 12

<sup>80</sup> Efron, *Op. Cit.*, hal. 13.

Krisis antara Turki dan Rusia yang terjadi beberapa tahun silam mengingatkan Turki akan perlunya mendiversifikasi sumber energinya dari Rusia dan mencari sekutu regional lainnya, Israel merupakan salah satu negara potensial bagi Turki untuk menjawab permasalahan tersebut. Beberapa pejabat Israel pun setuju untuk berbagi kepentingan dengan Turki di kawasan Timur Tengah dan gas alam menjadi “*game changer*” untuk normalisasi dari kedua belah pihak.<sup>81</sup>

Pada bulan Desember 2015, pengadilan arbitrase internasional memerintahkan Mesir untuk membayar denda sebesar 1,73 miliar US Dollar kepada Israel atas gas yang dipasok Mesir melalui pipa Sinai. Menanggapi keputusan tersebut, pemerintah Mesir memerintahkan seluruh perusahaan minyak dan gas yang terdapat di Mesir untuk membekukan bisnis mereka yang berkaitan dengan gas Israel. Khawatir akan hilangnya pasar karena Mesir baru menemukan ladang gas, Israel beralih ke negara potensial yang dapat dijadikan target pasar selanjutnya, yakni Turki. Kurang dari sepuluh hari setelah pengumuman hukuman terhadap Mesir, masing-masing delegasi dari Turki dan Israel menandatangani kesepakatan normalisasi awal yang mencakup atas dana kompensasi dari Israel sebesar 20 juta US Dollar untuk para korban Mavi Marmara dan pengusiran seorang pemimpin senior Hamas yang berdomisili di Turki.<sup>82</sup>

Pada akhir bulan Juni 2016, Israel dan Turki secara resmi menormalisasi hubungan mereka satu sama lain. Perjanjian tersebut menetapkan bahwa sebagai tambahan dari kompensasi peristiwa Mavi Marmara, Israel akan mengizinkan Turki

---

<sup>81</sup> Efron, *Op. Cit.*, hal. 13.

<sup>82</sup> Efron, *Op., Cit.* hal. 13-14.



untuk membangun proyek-proyek infrastruktur di Gaza seperti rumah sakit dan pembangkit listrik. Semua material-material yang dibutuhkan untuk membangun infrastruktur tersebut diangkut melalui pelabuhan Ashdod Israel. Menurut seorang pengamat dari Israel, Turki menganggap kesepakatan dalam normalisasi tersebut sebagai pencapaian, meskipun sebenarnya Israel bisa saja selalu mendukung pembangunan di Gaza selama Gaza mengirimkan barang melalui pelabuhan Ashdod dan memenuhi persyaratan keamanan yang ditetapkan oleh Israel.<sup>83</sup>

Keuntungan langsung yang diperoleh oleh Israel dari terjadinya normalisasi tersebut adalah Turki mencabut hak veto yang diberikannya selama tahun-tahun krisis terhadap sekutu Israel, yakni *North Atlantic Treaty Organization* (NATO). Selain itu, Turki juga berkomitmen untuk mengesahkan regulasi yang akan mencegah dan melarang personel IDF, Turki juga berjanji bahwa Hamas tidak akan melakukan kegiatan militer terhadap Israel di wilayah Turki, dan Turki juga berjanji untuk mengupayakan kembalinya dua warga negara Israel dan dua tentara yang ditahan di Gaza. Pada dasarnya, pragmatisme dan kepentingan bersama merupakan kunci dari keberhasilan normalisasi antara dua pihak.<sup>84</sup>

Meskipun terjadi ketegangan diplomatik antara Turki dan Israel pada rentang tahun 2010 hingga 2016, perdagangan bilateral antar keduanya meningkat selama tahun-tahun tersebut. Namun, sebuah data juga menunjukkan bahwa pada rentang tahun tersebut telah terjadi penurunan jumlah perusahaan asal Israel yang beroperasi di Turki, dan 33 persen perusahaan Israel telah berhenti beroperasi di

---

<sup>83</sup> Barak Rafid, *All You Need to Know About the Israel-Turkey Reconciliation*, Haaretz, diakses dalam <https://www.haaretz.com/israel-news/2016-06-27/ty-article/backgrounder-israel-turkey-reconciliation/0000017f-e1a0-d7b2-a77f-e3a787680000> (04/10/2023, 05:31 WIB)

<sup>84</sup> *Ibid.*

Turki sebelum adanya peristiwa Mavi Marmara.<sup>85</sup> Hal tersebut disebabkan oleh hadirnya ketegangan antar keduanya, investor-investor Israel memandang Turki sebagai negara yang beresiko karena takut akan ketidakstabilan dan klaim anti Israel. Di sisi lain, para pebisnis dari Turki menyatakan bahwa pada saat itu mereka menunggu “lampu hijau” dari pemerintah Turki untuk dapat melakukan bisnis di Israel.<sup>86</sup>

Setelah normalisasi hubungan terjadi diantara keduanya, perdagangan telah meningkat. Pada tahun 2017, Israel merupakan salah satu negara pasar ekspor terpenting bagi Turki. Ekspor Turki ke Israel mencapai 4,3 miliar dolar AS pada tahun 2016, dan 11 bulan pertama pada tahun 2017 mengalami peningkatan yang substansial.<sup>87</sup> Turki terus memperluas perdagangan mereka, hal ini sejalan dengan AKP yang memiliki agenda ekonomi yang kuat dan Erdogan juga tengah mengejar kemajuan kepentingan bisnis Turki sebagai prioritas utama. Oleh karenanya, pasar ekspor ke Israel merupakan sebuah hal yang penting bagi Turki.<sup>88</sup> Dari sudut pandang Israel, Turki merupakan pasar yang besar dan penting dengan 75 juta konsumen potensial. Turki merupakan mitra dagang terbesar kelima Israel setelah Amerika Serikat, Inggris, Tiongkok, dan Belanda. Para ekonom dari Israel juga memperkirakan potensi perdagangan bilateral sebesar 8 miliar dolar AS per tahun,

---

<sup>85</sup> Hurriyet Daily News, *Turkish-Israeli economic, trade ties expected to soar after deal*, Hurriyet Daily News, diakses dalam <https://www.hurriyetaidailynews.com/turkish-israeli-economic-trade-ties-expected-to-soar-after-deal-100945> (05/10/2023, 21:58 WIB)

<sup>86</sup> Efron, *Op. Cit.*, hal. 15

<sup>87</sup> Dilara Zengin, *Turkish businessmen seek trade boost with Israel*, Anadolu Ajansi, diakses dalam <https://www.aa.com.tr/en/todays-headlines/turkish-businessmen-seek-trade-boost-with-israel/980636> (05/10/2023, 22:08)

<sup>88</sup> Sharon Udasin, *Turkish Industrial Leaders Call for Trade Increase with Israel*, The Jerusalem Post, diakses dalam <https://www.jpost.com/israel-news/politics-and-diplomacy/turkish-industrial-leaders-call-for-trade-increase-with-israel-490952> (05/10/2023, 22:11)

sekitar dua kali lipat dari jumlah yang diperoleh pada tahun 2016.<sup>89</sup>

Salah satu kepentingan ekonomi yang dimiliki Israel adalah menyelesaikan kesepakatan dalam aspek penerbangan yang akan membuka pasar penerbangan maskapai milik mereka ke wilayah Turki. Sebagai catatan, ada sembilan hingga 11 penerbangan per hari yang melayani jurusan Tel Aviv ke wilayah Turki, namun tidak satupun rute penerbangan tersebut dilayani oleh maskapai Israel. Sementara itu, maskapai Turkish Airlines yang dimiliki oleh Turki merupakan maskapai penerbangan terbesar kedua di Bandara Ben Gurion dalam hal jumlah penerbangan. Meskipun antara Turki dan Israel telah mencapai kesepakatan terkait aspek penerbangan, Israel tetap terkunci dari pasar Turki yang sebagian besar disebabkan oleh masalah keamanan.<sup>90</sup>

Turki juga memiliki kepentingan untuk mendirikan *Qualifying Industrial Zones* (QIZ). QIZ merupakan kawasan industri yang menjadi tempat operasi manufaktur dan didirikan untuk mengambil keuntungan dari perjanjian perdagangan bebas antara Amerika Serikat dan Israel. Namun, rencana pembentukan QIZ tersebut ditentang oleh pejabat Israel, Israel melihatnya sebagai keuntungan yang hanya dapat diberikan sebagai imbalan atas kemajuan yang dicapai dengan Turki dalam perjanjian penerbangan atau pengekangan yang dilakukan Israel kepada Palestina. Meskipun pihak Turki belum berusaha untuk memulai kembali diskusi mengenai QIZ sejak 2017, pihak Israel telah mengantisipasi bahwa Turki akan meminta bantuan Israel untuk meyakinkan

---

<sup>89</sup> Efron, *Op. Cit.*, hal. 16

<sup>90</sup> Raphael Ahren, *In battle for the skies, Turkey beats Israel 112:0*, The Times of Israel, diakses dalam <https://www.timesofisrael.com/in-battle-for-the-skies-turkey-beats-israel-1120/> (07/10/2023, 05:40 WIB)

Kongres AS yang enggan untuk menyetujui langkah-langkah pro Turki, seperti konsep QIZ, progress QIZ bagaimanapun telah menurun pada akhir 2017 karena ketegangan dalam hubungan AS-Turki.<sup>91</sup>

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kerja sama dalam bidang energi merupakan sebuah cara yang kuat untuk memulihkan hubungan antara Turki dan Israel. Secara historis, Israel mengandalkan impor untuk memenuhi kebutuhan energinya. Namun, hal tersebut berubah pada tahun 2009 ketika Israel menemukan ladang gas alam pertama, Tamar, yang berlokasi di perairan pesisir wilayah Israel. Tamar menyuplai lebih dari separuh kebutuhan *Israel Electrical Corporation* yang menyediakan tenaga listrik untuk Israel.<sup>92</sup> Pada tahun 2010, penemuan ladang Leviathan yang diperkirakan memiliki 470 hingga 620 miliar meter kubik dianggap sebagai *game changer*, mengubah Israel menjadi negara pengekspor energi yang potensial. Memanfaatkan potensi Leviathan bergantung pada pengembangan lahan tersebut yang dapat menelan biaya sekitar 4 miliar dolar AS. Investasi besar ini pada dasarnya bergantung terhadap identifikasi pasar ekspor yang substansial di wilayah tersebut.<sup>93</sup>

Pada kisaran tahun 2015-2016, Turki merupakan negara yang mengimpor hampir seluruh gas alamnya, 60 persen dari Rusia dan 20 persen dari Iran. Pada dasarnya, Turki ingin melakukan diversifikasi dari kedua sumber gas alamnya tersebut karena Turki memiliki krisis hubungan diplomatik dengan Rusia pada

---

<sup>91</sup> Efron, *Op.Cit.*, hal. 16-17

<sup>92</sup> Shaul Chorev et.al., *Report of the Comission on the Eastern Mediterranean*, Hudson Institute & Haifa University, Report Paper, September 2016, hal. 26.

<sup>93</sup> Gabriel Mitchell, *The risks and rewards of Israeli-Turkish energy cooperation*, Global Political Trends Center, Working Paper, January 2017.

tahun 2015. Seorang pakar energi dari Turki pada saat itu mencetuskan ide bahwa gas yang terdapat di Israel dapat membantu Turki memenuhi kebutuhan energinya dan membantu Turki untuk melakukan diversifikasi dari sumber gas alam yang berasal dari Rusia, hal tersebut akan menjadi “*win-win solution*” di antara Turki dan Israel.<sup>94</sup>

Selain terdapat keuntungan bagi Turki yang dapat mendiversifikasi sumber gas alamnya, para pendukung rencana tersebut berpendapat bahwa nilai ekonomi yang dapat dihasilkan oleh Israel dari mengekspor gas alam ke Turki sangat besar. Selain itu, pendukung rencana tersebut juga menilai dengan diekspornya gas alam dari Israel ke Turki, maka Israel dapat kembali mengoptimalkan dan mengembangkan ladang Leviathan milik mereka yang menjadi salah satu tujuan keamanan nasional yang mereka miliki.<sup>95</sup> Akan menjadi sebuah resiko yang besar apabila Israel terus bergantung kepada ladang gas Tamar yang memasok 60 persen kebutuhan gas alam mereka, karena ladang gas tersebut pernah dihancurkan oleh Hamas pada *Operation Protective on Gaza* pada tahun 2014 silam.<sup>96</sup> Oleh karenanya, sumber cadangan gas alam seperti Leviathan harus dioptimalkan oleh Israel, salah satu cara mengoptimalkannya adalah dengan mengekspornya ke Turki.

Namun, rencana ekspor gas alam dari Israel ke Turki tersebut tidak terlepas dari kritik para pakar yang meragukan kelayakan kebijakan tersebut karena

---

<sup>94</sup> Hedy Cohen, *Experts tell “Globes” that the chances of Leviathan exports to Egypt are slim and suggest Turkey as an alternative*, Globes, diakses dalam <https://en.globes.co.il/en/article-enis-egypt-gas-find-limits-israels-export-options-1001065749> (10/10/2023, 21:34 WIB)

<sup>95</sup> Efron, *Op. Cit.*, hal. 20

<sup>96</sup> Simon Henderson, *A Hamas Rocket Hitting Israeli Gas Platforms Could Re-Escalate The Gaza War*, Business Insider, diakses dalam <https://www.businessinsider.com/rocket-hitting-gas-platforms-could-re-escalate-gaza-war-2014-8?amp> (10/10/2023, 21:51)

berbagai macam alasan. Pertama, Turki masih memiliki minat yang mengawang-awang atas minatnya terhadap diversifikasi gas dari Rusia, minat tersebut dinilai tidak lagi kuat. Sejak keretakan hubungan antara Rusia dan Turki pada tahun 2015 silam, para ahli percaya bahwa rekonsiliasi akan didorong oleh Putin sendiri dengan menjaga agar Turki tidak terlalu bergantung pada gas yang dimiliki oleh Rusia. Fakta yang terjadi pun demikian, hubungan antara Turki dan Rusia telah meningkat secara substantif sejak akhir 2017, karena keduanya berkolaborasi dalam kepentingan mereka yang terdapat di Suriah.<sup>97</sup> Hubungan diplomatik yang membaik juga berimplikasi terhadap aspek energi, karena baik Turki maupun Rusia mencari kolaborasi energi yang lebih luas, khususnya pada pipa gas TurkStream dari Rusia ke Turki dan pembangkit listrik tenaga nuklir, Akkuyu, yang sedang dibangun Turki melalui kerjasamanya dengan Rusia. Selain itu, tidak jelas apakah gas yang akan diekspor oleh Israel akan mampu bersaing dengan Rusia. Dalam upaya mempertahankan Turki sebagai pangsa pasar potensialnya, Gazprom (perusahaan gas Rusia) akan menurunkan harga lebih lanjut ke tingkat yang tidak akan bisa ditandingi oleh Israel.

Pada akhirnya, hambatan utama bagi pembangunan jaringan pipa Israel-Turki adalah Siprus. Para pejabat di Siprus berulang kali berargumen bahwa mereka tidak akan mengizinkan jaringan pipa melewati perairan ekonomi mereka kecuali jika konflik mereka dengan Turki dapat diselesaikan, sebuah konflik yang tidak dapat

---

<sup>97</sup> Dorian Jones, *Turkey Hosts Iranian, Russian FMs as Ankara-Nato Dispute Festers*, VOA, diakses dalam <https://www.voanews.com/a/turkey-hosts-iranian-russian-foreign-ministers-nato/4125307.html> (10/10/2023. 21:51 WIB)

diselesaikan dalam jangka waktu yang pendek.<sup>98</sup> Turki sebagai pihak yang memiliki kepentingan dalam proyek pipa gas tersebut telah meminta Israel untuk mempengaruhi Siprus agar dapat mendukung kesepakatan pipa gas antara Turki dan Israel. Di sisi yang berlawanan, Rusia memiliki pengaruh besar di Siprus dan dapat menggunakan pengaruhnya untuk menekan pemerintah Siprus agar memperlambat proses kesepakatan pada jalur pipa Turki-Israel.<sup>99</sup> Hingga akhir tahun 2017, Israel dan Turki menyatakan bahwa mereka berencana untuk membangun jalur pipa pada akhir tahun 2019, dengan harapan dapat mengalirkan gas pada tahun 2021, ketika kontrak gas Turki yang ada pada saat itu telah berakhir dengan Rusia.<sup>100</sup>

Berbeda halnya dengan bidang ekonomi di mana Israel dan Turki memiliki potensi dan hubungan yang kuat meskipun belum terpenuhi seluruhnya, hubungan antara Israel dan Turki jelas terpecah di dalam aspek politik dan diplomatik terutama dalam isu Palestina. Selama keretakan hubungan antara Israel dan Turki yang terjadi pada tahun 2011 hingga 2016, salah satu tuntutan utama Turki adalah Israel harus mencabut blokade Gaza. Dari sisi Israel, mereka menuntut agar Turki berhenti melindungi para pemimpin militer Hamas di wilayahnya. Meskipun Turki telah mengusir beberapa pemimpin Hamas, Israel tetap khawatir bahwa tuntutan tersebut belum sepenuhnya dipenuhi oleh Turki. Hubungan AKP dengan Hamas

---

<sup>98</sup> Michele Kambas, *Cyprus Blocks Israel-Turkey Gas Pipeline Untill Ankara Mends Ties*, Haaretz, diakses dalam <https://www.haaretz.com/israel-news/business/2016-07-06/ty-article/cyprus-blocks-israel-turkey-pipeline-untill-ankara-mends-ties/0000017f-e4a2-d9aa-aff-fdfabe990000> (13/10/2023, 16:35 WIB)

<sup>99</sup> Selcan Hacaoglu, *Turkey Lobbying Israel to Push Cyprus on Approving Gas Pipeline*, Bloomberg, diakses dalam <https://www.bloomberg.com/politics/articles/2017-07-20/turkey-lobbying-israel-to-push-cyprus-on-approving-gas-pipeline#xj4y7vzkg> (13/10/2023, 16:38 WIB)

<sup>100</sup> Efron, *Op. Cit.*, hal. 22.

dan gerakan afiliasinya seperti Ikhwanul Muslimin merupakan hubungan yang sangat kuat dan telah berlangsung lama. Hubungan tersebut mengkhawatirkan Israel dan negara-negara lain di kawasan, terutama Mesir dan Yordania, karena hubungan tersebut mencerminkan kesamaan ideologi dan keinginan untuk menegaskan dominasi Turki di kawasan Timur Tengah.<sup>101</sup>

Selain kesamaan ideologi, media Israel juga melaporkan bahwa anggota sayap militer Hamas terus beroperasi di Turki dan menganggap Turki tidak berusaha cukup keras atau mungkin memilih untuk mengabaikan aktivitas Hamas yang terdapat di wilayahnya. Menurut para pejabat di NSC Israel, Hamas menerima dukungan keuangan dari organisasi yang berafiliasi dengan AKP. Turki terkadang mampu memisahkan hubungan ideologisnya dengan Hamas dari kepentingannya dalam hubungannya dengan Israel, namun di lain waktu mengaitkan kedua hal tersebut.<sup>102</sup>

Menariknya, terlepas dari perbedaan ideologi antara Turki dan Israel, kedua negara tersebut memiliki beberapa tujuan yang sama di Gaza. Baik Turki maupun Israel ingin mencegah terjadinya bencana kemanusiaan di sana. Dukungan Turki terhadap Gaza dilakukan dengan membangun rumah sakit baru, membersihkan sumur air, membangun unit-unit perumahan, dan mengirimkan bantuan kemanusiaan, termasuk bahan bakar melalui pelabuhan Ashdod yang terletak di

---

<sup>101</sup> Mohammad Abdel Kader, *Turkey's Relationship with the Muslim Brotherhood*, Al Arabiya Institute for Studies, diakses dalam <https://english.alarabiya.net/features/2013/10/14/Turkey-s-relationship-with-the-Muslim-Brotherhood> (13/10/2023, 17:24 WIB)

<sup>102</sup> Efron, *Op. Cit.*, hal. 26



Israel.<sup>103</sup> Melalui Direktorat Urusan Agama Turki (Diyanet), Turki merenovasi masjid-masjid di Gaza dan Turki juga berencana membangun pembangkit listrik di Gaza.<sup>104</sup> Terlepas dari upaya-upaya tersebut, beberapa pakar dari Israel berpendapat bahwa bantuan dari Turki untuk Palestina kurang ambisius dibandingkan dengan janji-janji prakonsultasi. Dari sisi Israel, mereka menyambut baik bantuan-bantuan dari Turki untuk Palestina. Namun, pada saat yang sama mereka juga khawatir bantuan tersebut dapat memperkuat posisi Hamas di Palestina.<sup>105</sup>

Meskipun persoalan Gaza merupakan alasan eksplisit bagi Turki untuk menurunkan intensitas hubungannya dengan Israel dan memilih untuk tidak berdamai, para analis mengatakan bahwa Turki lebih fokus terhadap permasalahan Yerusalem Timur. Media Turki terus-menerus membahas Yerusalem, menyebarkan narasi bahwa Israel berusaha untuk mengubah status quo di Yerusalem dan di Haram al-Sharif. Erdogan sangat vokal dalam menentang pengakuan Amerika Serikat atas Yerusalem sebagai ibu kota Israel. Ia menyerukan pertemuan darurat pemimpin-pemimpin negara Organisasi Kerjasama Islam (OKI) di Istanbul setelah pengumuman tersebut dan mengatakan bahwa ia berniat untuk membuka kedutaan besar Turki di Yerusalem Timur dalam waktu dekat.<sup>106</sup>

Selain aktif melancarkan retorika, Turki juga aktif secara politik dalam

---

<sup>103</sup> Avi Issacharoff, *Hamas says Turkey to Send Fuel to End Gaza Electricity Crisis*, Times of Israel, diakses dalam <https://www.timesofisrael.com/hamas-says-turkey-to-send-fuel-to-end-gaza-electricity-crisis/> (13/10/2023, 22:11 WIB)

<sup>104</sup> Anadolu Agency, *Turkey rebuilds 9 mosques in Gaza*, Anadolu Agency, diakses dalam <https://www.aa.com.tr/en/middle-east/turkey-rebuilds-9-mosques-in-gaza/685937> (13/10/2023, 22:13 WIB)

<sup>105</sup> Efron, *Op. Cit.*, hal. 27.

<sup>106</sup> Dorian Jones, *Turkey Summit Blasts Trump Decision on Jerusalem*, VOA, diakses dalam <https://www.voanews.com/a/islamic-world-meeting-regarding-trump-jerusalem-choice/4161688.html> (15/10/2023, 16:01)

mendukung kelompok-kelompok Islam di Yerusalem Timur. Selama masa kepemimpinan Erdogan, ia telah meningkatkan keterlibatan Turki di Yerusalem Timur dan tempat-tempat suci umat Islam, terutama Masjidil Aqsa. Dia juga telah memperkuat hubungan dengan warga Palestina dan penduduk negara Israel, termasuk *Northern Branch of the Islamic Movement*, organisasi afiliasi Ikhwanul Muslimin yang dilarang di Israel<sup>107</sup>. Pada bulan Mei tahun 2017, kurang dari setahun setelah rekonsiliasi, Erdogan mengecam Israel setelah parlemen Israel menyetujui rancangan undang-undang yang membatasi azan subuh dengan menyatakan bahwa “Turki sangat mementingkan perlawanan yang dibenarkan oleh Palestina dan tidak akan menyerah pada upaya Israel untuk mengubah status quo di Masjidil Aqsa, setiap hari di mana Yerusalem berada di bawah pendudukan adalah penghinaan bagi Turki.”<sup>108</sup>

Serangan teroris di Temple Mount yang terjadi pada 14 Juli 2017 dan respon Israel yang menutup tempat tersebut bagi para jama'ah dengan memasang detektor logam di beberapa pintu masuk (walaupun pada akhirnya dihentikan karena tekanan internasional) telah menyebabkan eskalasi lebih lanjut dalam ketegangan hubungan Turki dan Israel atas konflik Yerusalem.<sup>109</sup> Wakil Perdana Menteri Turki, Numan Kurtulmus menyatakan bahwa penutupan Temple Mount yang dilakukan oleh

---

<sup>107</sup> David Koren & Ben Avrahami, *The Residents of Eastern Jerusalem at a Historic Crossroads*, Ha'shiloach, diakses dalam <https://hashiloach.org.il/residents-eastern-jerusalem-historic-crossroads/> (15/10/2023, 17:59 WIB)

<sup>108</sup> Eyal Lehman & Roi Kais, *Erdogan Rebukes Israel over Muezzin Bill and Calls on Muslims to Go En Masse to Al-Aqsa*, Ynetnews, diakses dalam <https://www.ynetnews.com/articles/0,7340,L-4959239,00.html> (15/10/2023, 18:01 WIB)

<sup>109</sup> Isabel Kershner, *Israel Agrees to Remove Metal Detectors at Entrances to Aqsa Mosque Compound*, New York Times, diakses dalam <https://www.nytimes.com/2017/07/24/world/middleeast/israel-jordan-aqsa-temple-mount-violence.html> (15/10/2023, 18:35 WIB)

Israel sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan. Lebih lanjut, Erdogan di dalam forum AKP juga bersuara perihal persoalan tersebut dengan menyatakan bahwa “Ketika tentara Israel secara sembarangan mengotori halaman al-Aqsa dengan sepatu tempur mereka dan berdalih dengan isu-isu sederhana lalu dengan mudahnya menumpahkan darah di sana, alasannya adalah karena kita (umat Islam) tidak melakukan cukup banyak hal untuk mempertaruhkan klaim atas Yerusalem”.<sup>110</sup>

Pernyataan dari Erdogan tersebut ditanggapi oleh Kementerian Luar Negeri Israel dengan menyerang Erdogan secara pribadi, mereka menyatakan bahwa “Pernyataan Erdogan kepada para aktivis partainya sangat aneh, tidak berdasar, dan menyimpang. Akan lebih baik baginya untuk menangani masalah dan kesulitan negaranya. Masa-masa kekaisaran Ottoman sudah lama berlalu. Ibu kota bangsa Yahudi telah, sedang dan akan menjadi Yerusalem. Tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, kota ini adalah kota yang pemerintahannya berkomitmen terhadap keamanan, kebebasan, kebebasan beragama, dan menghormati hak-hak semua minoritas. Orang yang tinggal di rumah kaca tidak boleh melempar batu.”<sup>111</sup>

Hubungan Turki yang bermasalah dengan negara-negara Arab Sunni seperti Mesir, Yordania, dan Arab Saudi dapat menghalangi upaya Turki untuk memainkan peran politik dalam proses perdamaian antara Israel dan Palestina. Turki sebelumnya telah berperan sebagai mediator regional (misalnya, antara Israel dan Suriah) dan masih berusaha untuk menjadi penengah antara Israel dan Palestina,

---

<sup>110</sup> Barak Ravid, *Israel Responds to Erdogan: Temple Mount Statements 'Unfounded and Distorted'*, Haaretz, diakses dalam <https://www.haaretz.com/israel-news/2017-07-25/ty-article/israel-erdogans-temple-mt-statements-unfounded-and-distorted/0000017f-efd1-d487-abff-ffffe7ee0000> (15/10/2023, 18:43 WIB)

<sup>111</sup> *Ibid.*

serta antara faksi-faksi Palestina yang saling bersaing, yakni Hamas dan Fatah.<sup>112</sup> Namun demikian, Mesir kemungkinan akan memblokir keterlibatan Turki dalam arena internal daripada Palestina serta dalam proses perdamaian antara Israel dan Palestina karena langkah-langkah Turki seringkali menentang Mesir yang berupaya mewujudkan hegemoni regional.

Kemampuan Turki untuk menjadi penengah otoritas Palestina dengan Hamas terhambat bukan hanya karena hubungannya yang tegang dengan Mesir dan Israel, tetapi juga karena otoritas Palestina tidak selalu menganggap Erdogan sebagai penengah yang adil, mengingat keselarasan idologisnya dengan Hamas. Namun demikian, hubungan antara Turki dan otoritas Palestina tetap solid. Otoritas Palestina memiliki sebuah kedutaan besar di Ankara, dan duta besarnya dianggap sebagai figur politik yang penting. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Turki memiliki misi diplomatik di Yerusalem Timur yang dipimpin oleh seorang duta besar.<sup>113</sup>

Turki sangat aktif dalam membantu Palestina untuk mendapat pengakuan di PBB. Proyek-proyek Turki, termasuk zona industri, saat ini berada di wilayah-wilayah yang dikuasai oleh Palestina di Tepi Barat, dan masih banyak lagi yang direncanakan. Pada 28 Agustus 2017 silam, ketika Sekretaris Jenderal PBB Antonio Guterres mengunjungi Tepi Barat, Mahmoud Abbas sebagai Presiden Palestina membatalkan pertemuannya dengan Guterres dan malah pergi ke Turki untuk bertemu dengan Erdogan. Namun, tidak jelas apakah kunjungannya ke Ankara

---

<sup>112</sup> Muhammed Ammash, *The Israel-Turkey Deal Could Benefit the Palestinians*, MITVIM: Israeli Institute for Regional Foreign Policies, Working Paper, February 2017, Istanbul Kultur University.

<sup>113</sup> Efron, *Op. Cit.*, hal. 30

tersebut mengindikasikan hubungan Palestina yang lebih dekat dengan Turki atau lebih tepatnya ketidakpuasan Abbas terhadap PBB dan Mesir.<sup>114</sup> Namun demikian, peningkatan hubungan antara Palestina dan Turki tampaknya lebih masuk akal setelah Erdogan menjadi tokoh utama yang menentang pengakuan Yerusalem; sekutu-sekutu utama Palestina (Arab Saudi, Yordania, Mesir, dan Uni Emirat Arab) terlihat hanya memberikan basa-basi dengan menolak pengumuman tersebut.

Beberapa orang yang berada di korps diplomatik Israel melihat peluang Turki di masa depan sebagai mediator antara Israel dan Hamas, namun hal tersebut bukanlah sesuatu yang dibahas oleh para pejabat Israel di depan umum. Laporan mengenai upaya semacam itu muncul pada Maret 2017 ketika Mevlut Cavusoglu selaku Menteri Luar Negeri Turki dalam sebuah pertemuan di Washington mengumumkan bahwa negaranya telah menekan Hamas untuk beralih dari perlawanan bersenjata dan bernegosiasi dengan Israel, dan bahwa Hamas telah menunjukkan kesediaan untuk mengakui Israel. Hamas dengan cepat membantah hal tersebut melalui sebuah pernyataan resmi yang menepis laporan tersebut dan sebuah sumber anonim Hamas di sebuah situs web Iran yang menyangkal telah menyerah pada tekanan Turki terhadap Israel.<sup>115</sup>

Pada dasarnya, Turki masih melindungi elemen-elemen sayap militer Hamas, namun dukungannya terhadap hamas lebih kepada sisi politik, yang kehilangan kekuatannya pada sayap militer. Pendukung utama sayap militer Hamas adalah Iran,

---

<sup>114</sup> Pinhas Inbari, *Why Did the PA's Mahmoud Abbas Avoid the UN Secretary-General when He Toured the Region?*, Jerusalem Center for Public Affairs, diakses dalam <https://jcpa.org/pas-mahmoud-abbas-avoid-un-secretary-general-toured-region/> (17/10/2023, 13:40 WIB)

<sup>115</sup> Adnan abu Amer, *Is Turkey Trying to Bypass Abbas in Gaza?*, Al-Monitor, diakses dalam <https://adnanabuamer.com/post/2540/is-turkey-trying-to-bypass-abbas-in-gaza> (17/10/2023, 14:07 WIB)

dan ketika sayap militer menjadi lebih kuat, begitu pula kemampuan Iran untuk mempengaruhi gerakan ini dengan mengorbankan Turki. Interaksi antara Turki dan Iran di front Palestina hanyalah salah satu dari banyak manifestasi dari dinamika regional yang sedang berlangsung.<sup>116</sup>

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hubungan antara Turki dan Israel sejak upaya normalisasi pada Juni tahun 2016 berjalan dengan tidak konsisten. 11 bulan pertama pasca normalisasi ditandai dengan beberapa tren yang positif, terutama di dalam bidang ekonomi. Namun, sejak saat itu, ketegangan diplomatik antar keduanya hadir kembali, mengingatkan masyarakat dunia bahwa perbedaan mendasar tetap ada di antara dua mantan sekutu ini.

Pada bulan Mei tahun 2018, terdapat sebuah peristiwa besar yang mempengaruhi hubungan diplomatik antara Turki dan Israel. Israel melancarkan operasi militer di wilayah Gaza dengan melancarkan berbagai macam serangan mortir dan roket ke wilayah perkampungan warga. *Israel Defense Forces* mengklaim bahwa serangan tersebut berhasil menghantam setidaknya 35 sasaran, termasuk terowongan-terowongan bawah tanah milik Hamas. Peristiwa tersebut menewaskan 58 jiwa warga Gaza dalam satu hari dan melukai lebih dari 2.000 warga lainnya.<sup>117</sup>

Operasi militer Israel ke wilayah Gaza tersebut memantik amarah Erdogan. Pada saat itu, Erdogan menyerang Benjamin Netanyahu dengan menyatakan bahwa “Netanyahu adalah Perdana Menteri dari sebuah negara apartheid. Dia memiliki

---

<sup>116</sup> Efron, *Op. Cit.*, hal. 31.

<sup>117</sup> BBC, *Israel menyerang Gaza setelah digempur mortar dan roket*, BBC Indonesia, diakses dalam <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-44296793> (3/7/2024, 18:02 WIB)

darah warga Palestina di tangannya dan tidak bisa menutupi kejahatan dengan menyerang Turki.” Pernyataan dari Erdogan tersebut disambut oleh Netanyahu dengan pernyataan “Seorang pria yang mengirim ribuan tentara Turki untuk menduduki Siprus Utara dan menginvasi Suriah tidak akan berkhotbah kepada kami ketika kami membela diri dari serangan Hamas. Seorang pria yang tangannya berlumuran darah warga Kurdi yang tak terhitung jumlahnya di Turki dan Suriah adalah orang terakhir yang akan berkhotbah kepada kami tentang etika pertempuran.”<sup>118</sup>

Setelah peristiwa bentrokan di Gaza tersebut, Erdogan mengusir duta besar Israel, dan Israel merespon hal tersebut dengan mengusir konsulat Turki dari Yerusalem, insiden itu disertai dengan penghinaan publik terhadap staf diplomatik dan perang kata-kata antara politisi Turki dan Israel. Bahkan sebelumnya, Erdogan telah mengecam Israel paska Israel menerapkan kebijakan kontroversial terkait Palestina. Israel, yang menghindari menanggapi Erdogan untuk mencegah pertikaian, telah mengubah kebijakannya dan membalas Erdogan dengan cara yang sama. Tujuan pemerintah Israel dalam menegur Erdogan dan para pejabat Turki lainnya adalah untuk menunjukkan kepada Turki bahwa mereka tidak akan menundukkan kepalanya dengan harapan Turki dapat menghentikan cercaan yang dialamatkan kepada mereka.<sup>119</sup>

Selain itu, presiden Erdogan juga mengumumkan penarikan Duta Besar Turki

---

<sup>118</sup> Noa Landau & Jonathan Lis, *Turkey and Israel Expel Envoys Over Gaza Deaths*, Haaretz, diakses dalam <https://www.haaretz.com/israel-news/2018-05-16/ty-article/turkey-expels-israels-ambassador-due-to-gaza-death-toll/0000017f-ed60-d639-af7f-edf743de0000> (15/01/2023, 15:27 WIB)

<sup>119</sup> Landau & Lis, *Op. Cit.*

untuk Israel dan Amerika Serikat sebagai bentuk respon presiden Erdogan atas peristiwa berdarah yang terjadi di Gaza dan pengakuan Amerika Serikat atas Yerusalem sebagai ibukota daripada Israel. Paska Israel melakukan operasi militer di Gaza, Erdogan memberi pernyataan di depan publik dengan menjelaskan bahwa Israel merupakan negara teror dan menerangkan bahwa Israel telah melakukan sebuah genosida terhadap rakyat Palestina.<sup>120</sup>

Meski begitu, baik Turki maupun Israel memiliki beberapa kepentingan bersama yang kuat. Di bidang ekonomi, keduanya mendapatkan keuntungan dari kerja sama yang lebih besar dalam perdagangan, pariwisata, dan energi. Di bidang keamanan dan diplomatik, kedua negara bersepakat untuk mencegah krisis kemanusiaan di Gaza. Lebih lanjut, meskipun ada keraguan terhadap komitmen Turki terhadap oposisi anti-Iran yang berada di Suriah dan kecurigaan bahwa Turki lebih memilih untuk melindungi kepentingan orang-orang yang anti terhadap Kurdi,<sup>121</sup> dalam jangka yang panjang, Turki sebenarnya menghadang upaya perluasan pengaruh Iran di kawasan Timur Tengah. Mengingat peran regionalnya sebagai negara Sunni yang besar dan memiliki wilayah yang letaknya cukup strategis, akan sangat rugi bagi Israel untuk tidak menjaga hubungan baik dengan Turki.

Tetapi, meskipun Israel terlihat hampir tidak memiliki alternatif selain Turki sebagai mitra ekonomi, diplomatik, dan keamanan di kawasan Timur Tengah,

---

<sup>120</sup> Alexander Fulbright, *Turkey recalls ambassadors to Israel, US over Gaza 'genocide'*, The Times of Israel, diakses dalam <https://www.timesofisrael.com/turkey-recalls-envoys-to-israel-us-over-deadly-gaza-clashes/> (3/7/2024, 11:34 WIB)

<sup>121</sup> Fehim Tastekin, *Turkey, Iran, Iraq in shaky alignment against Iraqi Kurdistan*, Al-Monitor, diakses dalam <https://www.al-monitor.com/originals/2017/09/turkey-iran-iraq-alignment-against-iraqi-kurdistan.html> (19/10/2023, 16:14 WIB)



situasinya cukup berbeda jika ditinjau sekarang. Dari segi ekonomi, negara-negara seperti Yunani dan Siprus telah menggantikan Turki sebagai tujuan wisata terdekat yang terjangkau bagi sebagian besar penduduk Israel. Lebih lanjut, meskipun Israel dan Turki masih secara resmi menjajaki kesepakatan perihal gas, Israel juga sedang memeriksa alternatif-alternatif lain, seperti jalur pipa EastMed yang mereka negosiasikan dengan Siprus dan Yunani.<sup>122</sup> Pada dasarnya, jika ditinjau dalam aspek historis, Turki dan Israel telah efektif dalam memisahkan ekonomi dari kepentingan politik mereka. Namun, atmosfer politik yang beracun diantara keduanya menambah resiko politik yang mungkin akan dihindari oleh para investor karena tidak ingin kemajuan ekonomi mereka terhambat.

Perkembangan hubungan antar keduanya terus terjadi, Israel mulai menemukan pengganti peran diplomatik dan keamanan yang dimiliki oleh Turki. Yunan, Siprus, dan beberapa negara lain juga telah menggantikan Turki dalam latihan militer gabungan setelah Turki memberlakukan peraturan penutupan wilayah udara untuk penerbangan IDF. Selain itu, selama tahun 1990-an dan tahun 2000-an, Turki merupakan negara yang menjadi pasar ekspor yang penting bagi industri pertahanan Israel. Namun, kini Israel melihat pasar lain yang lebih besar dan menawarkan peluang yang lebih menguntungkan yang terdapat pada Jepang, Korea Selatan, dan juga India.<sup>123</sup> Selain itu, meskipun Turki secara historis merupakan satu-satunya sekutu Israel yang berpenduduk mayoritas muslim, Israel

---

<sup>122</sup> Efron, *Op. Cit.*, hal. 38

<sup>123</sup> Amos Harel, *Israel's India Missile Deal Will Be Partially Implemented after Netanyahu's Attempts at Persuasion*, Haaretz, diakses dalam <https://www.haaretz.com/israel-news/2018-01-21/ty-article/.premium/india-missile-deal-reflects-brave-new-world-of-arms-sales/0000017f-db86-df9c-a17f-ff9eaab60000> (20/10/2023, 15:35 WIB)

kini menikmati hubungan ‘jalur belakang’ mereka dengan Arab Saudi dan Uni Emirat Arab.<sup>124</sup> Hubungan dengan Mesir dan Yordania, yang memiliki perjanjian damai dengan Israel pun terus meningkat.<sup>125</sup> Negara-negara tersebut memiliki keprihatinan yang sama dengan Israel terhadap tumbuh dan berkembangnya Iran serta Ikhwanul Muslimin dan Hamas yang secara ideologis sangat identik dengan AKP.

Sebuah perubahan substansial, bersifat baik atau buruk yang terjadi di antara Israel dan Palestina dapat menggeser hubungan Israel dan Turki ke dalam titik yang berbeda. Para analis menganggap bahwa perang lain di Gaza hanya akan menunggu waktu. Dari sudut pandang Israel, hubungan bilateral dapat bertahan dari perang selama Turki memisahkan hubungan ideologis dan praktisnya yang kuat dengan Hamas dan dukungan untuk Palestina dari hubungan bilateral pragmatisnya dengan Israel. Pada aspek pertahanan, pihak Israel khawatir bahwa dalam konflik Israel dan Palestina akan membuat Turki menarik duta besarnya dan membekukan hubungan lagi.<sup>126</sup>

## 2.2 Normalisasi Hubungan Turki-Israel

Kebijakan Normalisasi hubungan antara Turki dan Israel pada tahun 2022

---

<sup>124</sup> Clive Jones & Yoel Guzansky, *Israel's relations with the Gulf states; Toward the emergence of a tacit security regime?*, Contemporary Security Policy, Vol, 38, No, 3 (February 2017), New York: Routledge, hal. 13.

<sup>125</sup> Zena Al Tahnan, *Egypt-Israel relations 'at highest level' in history*, Al Jazeera, diakses dalam <https://www.aljazeera.com/features/2017/9/20/egypt-israel-relations-at-highest-level-in-history> (20/10/2023, 15:47 WIB)

<sup>126</sup> Peter Beaumont, *Far-right Israeli minister plans bill to annex one of biggest settlements*, The Guardian, diakses dalam <https://www.theguardian.com/world/2017/jan/03/far-right-israel-minister-naftali-bennett-bill-annex-maale-adumim-settlement-palestinian-territories> (20/10/2023, 16:46 WIB)

bermula ketika Isaac Herzog selaku Presiden Israel dan Recep Tayyip Erdogan selaku Presiden Turki mengadakan perbincangan melalui telepon yang memberikan sebuah dampak yang positif. Perbincangan tersebut terjadi karena Presiden Herzog ingin mengucapkan terima kasih kepada Presiden Erdogan atas kepulangan pasangan Oknin ke Israel. Sejak perbincangan tersebut, Presiden Herzog menyambut dengan positif wacana dialog bilateral antara Turki dan Israel untuk membicarakan perdamaian di kawasan.<sup>127</sup>

Tidak berhenti di situ, proses normalisasi antar dua negara kembali dibicarakan. Hal tersebut ditandai dengan konferensi pers yang diselenggarakan oleh Menteri Luar Negeri Turki, Mevlut Cavusoglu pada 8 Februari 2022. Pada kesempatan tersebut, Mevlut menyatakan bahwa ia akan berkunjung ke Israel pada bulan Mei untuk membahas penunjukan Duta Besar Turki untuk Israel bersama dengan Menteri Luar Negeri Israel, Yair Lapid. Konferensi tersebut terjadi paska perbincangan melalui telepon antara Cavusoglu dengan Lapid pada bulan Januari 2022 silam.<sup>128</sup>

Setelah sekian lama pejabat setingkat Presiden dari Israel melakukan kunjungan ke Turki, pada 9 Maret 2022 untuk pertama kalinya sejak 2008, Presiden Israel, Isaac Herzog berkunjung ke Turki. Dalam kunjungannya ke Turki, Presiden Herzog menyatakan pentingnya untuk menjaga stabilitas dan kerjasama di kawasan, ia juga menyatakan bahwa hubungan antara Turki dan Israel tidak semudah yang

---

<sup>127</sup> Gov.il, *President Herzog speaks with Turkish President Erdogan*, Ministry of Foreign Affairs, diakses dalam <https://www.gov.il/en/departments/news/president-herzog-speaks-with-turkish-president-erdogan-18-november-2021> (18/12/2023, 04:13 WIB)

<sup>128</sup> Fuat Kabakci, *Menteri luar negeri Turki dan Israel berbincang melalui telepon*, Anadolu Ajansi, diakses dalam <https://www.aa.com.tr/id/dunia/menteri-luar-negeri-turki-dan-israel-berbincang-melalui-telepon/2481258> (18/12/2023, 04:43 WIB)

dikira, namun, baik Turki maupun Israel berusaha untuk kembali membangun hubungan dengan “mutual respect”.<sup>129</sup> Kunjungan tersebut menghasilkan sebuah kesepakatan, baik Erdogan maupun Herzog sepakat untuk melakukan normalisasi hubungan diplomatik penuh serta melakukan penunjukan duta besar masing-masing negara baik di Turki maupun Israel.<sup>130</sup>

Pada 25 Mei 2022, Mevut Cavusoglu kembali berkunjung ke Israel untuk membicarakan beberapa aspek berkaitan dengan hubungan antara Turki dan Israel, pada pertemuan tersebut kedua belah pihak kembali menegaskan kesepakatan mereka untuk melakukan normalisasi dan revitalisasi hubungan diplomatik antar keduanya.<sup>131</sup> Dalam pertemuan tersebut Mevut juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa alasan yang mendasari revitalisasi hubungan diplomatik di antara keduanya, salah satu alasannya ialah volume perdagangan antara Turki dan Israel pada tahun 2021 menyentuh angka \$8 miliar, angka tersebut merupakan angka yang sangat menjanjikan bagi Turki. Sementara, Israel melalui Lapid menyatakan bahwa normalisasi antar keduanya berlangsung untuk memajukan hubungan dengan Turki dalam berbagai aspek, yakni aspek diplomatik, keamanan, dan juga ekonomi.<sup>132</sup>

Selanjutnya, pada 17 Agustus 2022, kedua belah pihak menyepakati

---

<sup>129</sup> Gov.il, *President Herzog departs on state visit to the Republic of Turkey*, Ministry of Foreign Affairs, diakses dalam <https://www.gov.il/en/departments/news/president-herzog-departs-on-state-visit-to-turkey-9-mar-2022> (18/12/2023, 04:52 WIB)

<sup>130</sup> Robertus Benny Dwi Koestanto, *Babak Baru Hubungan Turki-Israel*, Kompas.id, diakses dalam <https://www.kompas.id/baca/internasional/2022/03/09/babak-baru-hubungan-turki-israel> (18/12/2023, 05:36)

<sup>131</sup> Umut Uras, *Turkey FM visit to Israel a sign relations are warming*, Al Jazeera, diakses dalam <https://www.aljazeera.com/news/2022/5/24/turkey-fm-visit-israel-points-warming-relationship> (18/12/2023, 05:44 WIB)

<sup>132</sup> Burak Dag, *Turki dan Israel sepakat normalisasi dan revitalisasi hubungan*, Anadolu Ajansi, diakses dalam <https://www.aa.com.tr/id/dunia/turki-dan-israel-sepakat-normalisasi-dan-revitalisasi-hubungan/2597287> (18/12/2023, 13:01 WIB)

penunjukan duta besar dan konsulat jenderal mereka dan mencapai normalisasi hubungan diplomatik secara penuh. Dalam keterangannya, Yair Lapid menyatakan bahwa normalisasi di antara keduanya diharapkan dapat memberi kontribusi yang baik dalam aspek ekonomi, kebudayaan, perdagangan, dan tidak lupa juga keamanan kawasan. Sakir Ozkan Torunlar dipercaya sebagai Duta Besar Turki untuk Israel, sementara itu dari pihak Israel memercayakan Irit Lillian sebagai Duta Besar Israel untuk Turki.<sup>133</sup>

Turki dan Israel mengimplementasikan kesepakatan mereka untuk normalisasi hubungan dalam beberapa hal. Pertama, keduanya sepakat untuk menunjuk kembali Duta Besar yang mewakili kedua belah pihak. Lebih lanjut, Turki juga menetapkan kebijakan transparan dalam hubungannya dengan Israel, kebijakan tersebut dapat diartikan sebagai sebuah kebijakan yang ingin menunjukkan bahwa tidak ada sebuah rekayasa atau hal rahasia yang disimpan Turki dari hubungannya dengan Israel.<sup>134</sup> Selain itu, implementasi yang terjadi di antara keduanya adalah berupa kunjungan Benny Gantz, Menteri Pertahanan Israel ke Turki yang bertujuan untuk menemui Erdogan, keduanya membahas tentang kerja sama dalam bidang keamanan dan memperbarui hubungan keamanan di antara keduanya.<sup>135</sup>

Dalam aspek konflik antara Israel dan Palestina, Turki mengimplementasikan janjinya untuk selalu mendukung Palestina dalam konflik tersebut. Janji tersebut

---

<sup>133</sup> Gov.il, *Following Conversation between PM Lapid and Turkish President Erdogan – Israel and Turkiye Restore Full Diplomatic Ties*, Prime Minister Office, diakses dalam [https://www.gov.il/en/departments/news/spoke\\_turkey170822](https://www.gov.il/en/departments/news/spoke_turkey170822) (18/12/2023, 14:50 WIB)

<sup>134</sup> Diyar Guldogan, *Menhan: Turki terapkan kebijakan transparan tentang Israel*, Anadolu Ajansi, diakses dalam <https://www.aa.com.tr/id/dunia/menhan-turki-terapkan-kebijakan-transparan-tentang-israel/2720371> (19/12/2023, 09:22 WIB)

<sup>135</sup> Mathias Inbar, *Israel's DM Gantz thanks Turkey for 'life-saving' cooperation*, i24News, diakses dalam <https://www.i24news.tv/en/news/israel/diplomacy/1666800503-israel-s-defense-minister-gantz-in-ankara-to-meet-with-turkish-counterpart> (19/12/2023, 09:25 WIB)

ditunaikan Turki dengan berpartisipasi dalam memberikan tanggapan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di Palestina. Salah satu bentuk implementasi tersebut adalah saat Turki mengecam tindakan provokatif yang dilakukan oleh Ben-Gvir, Menteri Keamanan Nasional Israel terhadap Masjid Al-Aqsa dan pengusiran masyarakat Palestina.<sup>136</sup>

Selanjutnya, implementasi normalisasi di antara Turki dan Israel adalah ketika Israel memberikan bantuan kemanusiaan ketika Turki dilanda gempa bumi pada 6 Februari 2023 silam. Bantuan kemanusiaan dari Israel tersebut mereka beri nama “Olive Branches”. Pada bantuan kemanusiaan tersebut, Israel mengirim pasukan pertahanan, Israel juga mengutus delegasi bantuan kemanusiaan berupa 450 orang yang 140 di antaranya adalah dokter, perawat, dan beberapa ahli di bidang medis. Selain itu, Israel juga mengirimkan 150 ton bantuan kemanusiaan berupa alat medis, alat penjernih air, selimut, dan lain sebagainya.<sup>137</sup>

Bantuan kemanusiaan dari Israel direspon oleh Turki dengan ucapan terima kasih, Turki menganggap bahwa bantuan Israel merupakan bantuan yang sangat dibutuhkan mereka pada saat itu. Salah satu pejabat di Israel menyatakan bahwa pada 14 Februari 2023, Presiden Erdogan tidak akan pernah melupakan penyelamatan 19 orang Turki yang dilakukan oleh Israel dan bantuan-bantuan

---

<sup>136</sup> Faruk Zorlu, *Turkiye kecam ‘aksi provokatif’ menteri keamanan Israel ke Masjid al-Aqsa*, Anadolu Ajansi, diakses dalam <https://www.aa.com.tr/id/dunia/turkiye-kecam-aksi-provokatif-menteri-keamanan-israel-ke-masjid-al-aqsa/2778798> (19/12/2023, 09:44)

<sup>137</sup> Embassy of Israel in Cameroon, *Israel’s response was immediate and consistent*, Embassy of Israel in Cameroon, diakses dalam <https://embassies.gov.il/yaounde/Departments/Pages/Israel%27s-response-to-the-earthquake-in-Turkey.aspx> (20/12/2023, 12:32 WIB)

lainnya yang diterima oleh Turki melalui Israel.<sup>138</sup>

Implementasi terakhir pasca normalisasi antara Turki dan Israel terdapat dalam proyek gas alam yang menjadi salah satu faktor pendukung normalisasi di antara keduanya. Pada dasarnya, proyek gas alam yang ditujukan ke Eropa yang berasal dari wilayah Mediterania Timur tidak dapat diselesaikan pada tahun 2023 dikarenakan pada tahun tersebut banyak terjadi peristiwa yang tidak terduga.<sup>139</sup> Bahkan, proyek-proyek dari Mediterania Timur menuju Eropa diperkirakan paling cepat terealisasi pada tahun 2025, perang antara Rusia dan Ukraina menjadi salah satu faktor kebimbangan para investor.<sup>140</sup>

---

<sup>138</sup> Yoni Ben Menachem, *The New Honeymoon between Israel and Turkey*, Jerusalem Center for Public Affairs, diakses dalam <https://jcpa.org/the-new-honeymoon-between-israel-and-turkey/> (20/12/2023, 12:34 WIB)

<sup>139</sup> Colby Connelly, *Eastern Mediterranean gas discoveries, progress, and what to watch in 2023*, Middle East Institute, diakses dalam <https://www.mei.edu/publications/eastern-mediterranean-gas-discoveries-progress-and-what-watch-2023> (20/12/23, 12:52 WIB)

<sup>140</sup> Elai Rettig, *Israel's Energy Market and the War in Ukraine*, The Begin-Sadat Center for Strategic Studies, diakses dalam <https://besacenter.org/israels-energy-market-and-the-war-in-ukraine/> (20/12/2023, 12:54 WIB)